

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM**

**“STORY OF KALE”**

**SKRIPSI**

**FIRDA KHOERUNISA**

**044117097**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**JANUARI 2021**

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM  
“STORY OF KALE”**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar sarjana

**FIRDA KHOERUNISA**

**044117097**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**JANUARI 2021**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN INFORMASI SERTA  
PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Story Of Kale adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor,

Firda Khoerunisa

044117097

## **HALAMAN PERNYATAAN**

### **ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Firda Kherunisa**  
**Npm : 044117097**  
**Tanda Tangan :**  
**Tanggal : 27 November 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Firda Khoerunisa  
NPM : 044117097  
Judul : Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Story Of Kale"

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Peuguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

### DEWAN PENGUJI

Menyetujui

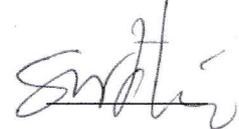
Pembimbing I : Intan Tri Kusumaningtias, M.I.Kom  
NIK. 1.0616 049 761



Pembimbing II : Tiara Puspanidra, M.Si  
NIK. 1.0815 033 671



Pembaca : Dr. Sardi Duryatmo, M.Si  
NIK. 1.0715 022 649



Ditetapkan di : Bogor  
Tanggal: : 07 Desember 2021

Dekan Fakultas  
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi



Dr. Henny Suharyati, M.Si  
NIK : 1.9600 607.199009.2.001



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn  
NIK. 1.0113 001 607

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas karuni-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik baiknya. penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat wajib kelulusan, dan guna memperoleh gelas kesarjanaaan dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

Judul pada penelitian ini adalah “**Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Story Of Kale**”, Film ini merupakan *spin-off* dari film NKCTHI menggali sebuah karakter Kale Kale dan Dinda yang mencoba mengangkat potret nyata dalam kehidupan yang terjadi, terutama dikalangan hubungan asmara muda mudi yang *obuisive*. Film ini di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Sedangkan untuk penulis skenario dipercaya kepada M. Irfan Ramli, yang berada dinaungan rumah visinema pictures. Film Story Of Kale rilis pada hari jumat, 23 oktober 2020.

Bogor ,

Firda Khoerunisa

NPM 044117097

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, arahan, motivasi dari berbagai pihak hingga terselesaikan. Oleh karenanya perkenankanlah penulis untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Henny Suhayati, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya.
2. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M,Comn, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Intan Tri Kusumaningtias, M. I. Kom, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan dan masukan serta meluangkan waktunya untuk penulis.
4. Tiara Puspanidra, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan selalu memberikan arahan dan masukan serta meluangkan waktunya untuk penulis.
5. M. Irfan Ramli sebagai penulis naskah Film Story Of Kale dan *Founder* Bale Film yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan penulis.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tulus kepada penulis selama ini.
7. Fifid, Rahma, Salsa, Mila, Sarah, Dea, Kiki, dan Desi. Sahabat saya yang telah banyak membantu dan memberi dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti berharap semoga tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan semua pihak yang telah membatu penulis dalam pembuatan skripsi. Semoga skripsi ini dapat membawa banyak manfaat dalam pengembangan ilmu.

## ABSTRAK

**FIRDA KHOERUNISA . 044117097. 2021. Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Story Of Kale.** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah Bimbingan: **Intan Tri Kusumaningtyas dan Tiara Puspanidra.**

Film Story Of Kale adalah film yang menceritakan tentang kisah cinta seorang tokoh bernama Kale dengan Dinda mencoba mengangkat potret nyata dalam kehidupan yang terjadi, terutama hubungan asmara muda mudi yang kasar. Di mana film ini menggambarkan kisah cinta yang sudah tidak baik untuk kedua pihak, ditandai dengan banyak pertengkaran antara Kale dan Dinda, hal tersebut disebabkan karena keduanya berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk pasangan, namun ternyata sama-sama tidak menemukan kebahagiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film Story Of Kale. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi dengan mengambil beberapa adegan dalam film Story Of Kale. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga komponen dengan tiga trikotomi masing-masing di dalamnya, yaitu tanda (*Qualisign, Sinsign, Legisign*), objek (ikon, indeks, simbol), dan interpretan (*rhema, dicisign, dan argument*). Peneliti memaparkan makna dari ketiga komponen tersebut dan menyajikannya dalam pesan moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam film Story Of Kale terdapat dua kategori pesan moral yaitu pesan moral hubungan manusia dengan dirinya : tidak menaruh harapan kepada manusia, meminta maaf, yang bertanggung jawab atas kebahagiaan adalah diri sendiri, mencintai diri sendiri, pendirian dan keyakinan menyelesaikan masalah, berdamai dengan diri sendiri dan merelakan sesuatu yang sudah tidak bisa di miliki. Pesan moral dikategorikan sebagai individu kepada masyarakat atau kepada orang lain : pentingnya komunikasi dalam hubungan dua orang, memiliki rasa simpati dan kepedulian sosial.

***Kata Kunci: film, pesan moral, semiotika.***

## ABSTRACT

**FIRDA KHOERUNISA. 044117097. 2021. Semiotic Analysis of Moral Message in Story Of Kale.** Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor Under Guidance: **Intan Tri Kusumaningtyas dan Tiara Puspanidra.**

*Story Of Kale is a film that tells about the love story of a character named Kale with Dinda trying to raise a real potrait of what is happening in life, especially among obuisive young people. Where this film depicts a love story that is not good for both parties, marked by many quarrels between Kale and Dinda, this is because both of them try to give the best for their partner, but in fact both do not find happiness. The purpose of this study was to determine the moral message containd in the film Story Of Kale. The research method is a type of qualitative descriptive reearch. Data collection using interviews and documentation By taking several scenes in the film Story Of Kale. Data analysis was carried out using Charles Sanders Peirce semiotic concept which consists of three components with three trichtomies each in it, namely signs (Qualisign, Sinsign, Legisign), object (icon, index, symbol), and interpretant 9rhema, dicisign, and argument). The reseacrher explains the meaning of the three components and presents them in a moral message. The results of this study indicate that the moral messages contained in the film Story Of Kale there are two categories of moral messages, namely moral messages human relations with themselves: do not put hope in humans, apologize, who is responsible for happiness is yourself, love yourself, belief in completing problems, make peace with yourself and let go of something you can't have. Moral messages are categorized as individuals or to others: the importance of communication in the relationship of two people, having a sense of sympathy and social care.*

**keywords: film, moral message, semiotics.**

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Peneltian.....	5
1.1.1. Akademis .....	5
1.1.2. Praktis .....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1. Komunikasi .....	6
2.2. Komunikasi Massa .....	6
2.3. Media Massa.....	7
2.3.1. Karakteristik Media Massa .....	7
2.3.2. Fungsi Media Massa .....	8
2.3.3. Jenis Media Massa .....	9
2.4 Film .....	10
2.4.1 Unsur-Unsur Film.....	11
2.4.2. Jenis-jenis Film.....	11
2.5 Semiotika.....	12
2.5.1 Semiotika Charles Sanders Peirce .....	13
2.6 Pesan Moral .....	15

2.7 Penelitian Terdahulu.....	16
2.8 Alur Berpikir .....	18
2.8.1 Definisi Konsep .....	19
BAB III .....	21
METODE PENELITIAN.....	21
3.1. Desain Penelitian .....	21
3.2. Subjek Dan Objek Penelitian .....	21
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.4. Teknik Analisis Data .....	23
3.5. Kredibilitas dan Depandabilitas Penelitian .....	24
BAB IV .....	26
4.1. Deskripsi Umum Film Story Of Kale.....	26
4.1.1. Alur Cerita Film Story Of Kale .....	27
4.2. Analisis Semiotika Peirce dalam film Story Of Kale.....	29
4.2.1 Adegan dalam <i>Scene</i> 3.....	29
4.2.2 Adegan Dalam <i>Scene</i> 6.....	32
4.2.3 Adegan Dalam <i>Scene</i> 8.....	34
4.2.4 Adegan dalam <i>Scene</i> 12.....	37
4.2.5 Adegan Dalam <i>Scene</i> 15.....	41
4.2.6 Adegan Dalam <i>Scene</i> 16.....	47
4.3 Pesan Moral dalam Film Story Of Kale .....	49
4.4 Triangulasi.....	51
4.4.1 Penulis Naskah Film Story Of Kale .....	51
4.4.2 Pengamat Film.....	52
BAB V.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA .....	56
LAMPIRAN.....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Segitiga Makna Peirce</b> .....	13
<b>Gambar 2. 2 Alur Berpikir Penelitian Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Story Of Kale.</b> .....	19
<b>Gambar 4. 1 200.000++ Penonton</b> .....	27
<b>Gambar 4. 2 Adegan Teman-teman Arah Masuk Ruangan dan Menanyakan Kondisi Dinda</b> .....	30
<b>Gambar 4. 3 Adegan Kale Menanyakan Kepada Dinda Alasan Untuk Pergi</b> .....	32
<b>Gambar 4. 4 Adegan Kale yang Kecewa Menaruh Harapan Kepada Dinda</b>	35
<b>Gambar 4. 5 Adegan Dinda yang Memberikan Penjelasan kepada Kale</b> .....	37
<b>Gambar 4. 6 Kale berbicara kepada Dinda</b> .....	39
<b>Gambar 4. 7 Adegan Kale yang Meminta Maaf Kepada Dinda</b> .....	42
<b>Gambar 4. 8 Adegan Hanum Menanyakan Kepada Dinda Apa Yang Terjadi</b> .....	44
<b>Gambar 4. 9 Adegan Dinda Memberitahu Bahwa Dirinya Tahu Apa Yang Harus Di Lakukan</b> .....	44
<b>Gambar 4. 10 Adegan Tangan Kale yang Membukakan Kunci Pintu</b> .....	47

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 4. 1 Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam scene 3 .....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 4. 2 Sign, Object, dan Interpretan Adegan dalam Scene 6.....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 4. 3 Sign, Object, dan Interpretan Adegan dalam Scene 8.....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 4. 4 Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 12.....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 4. 5 Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 12.....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 4. 6 Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 15.....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4. 7 Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 15.....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 4. 8 Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 16.....</b>	<b>47</b>

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Komunikasi dikenal dengan adanya komunikasi massa, yaitu Komunikasi yang menggunakan berbagai macam jenis media massa seperti media cetak, sosial, dan media elektronik yang memberikan informasi kepada kita. (mulyana, 2002: 75), komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak atau elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga untuk ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen (defleur dan dennis, 1985). Menurut Cangara (2010:123,126) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau khalayak, sedangkan pengertian media massa itu sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Salah satu alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia adalah film. Film mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke 19, dengan kata lain pada unsur-unsur yang merintangki perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini menunjukkan perkembangan film dengan mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangki kemajuan surat kabar pada film (Sobur, 2003:126).

Film pertama kali ditayangkan di AS pada tanggal 23 April 1896 di kota New York. Thomas Edison setelah menyempurnakan teknik pertunjukkan gambar gerak, meninggalkan rencana awalnya mengeksploitasi peluang komersial film. Karena ia merasa penayangan film layar lebar kepada banyak penonton sekaligus untuk menghabiskan pasar. Namun keberhasilan penayangan pertama itu mengubah film dari seni menjadi bisnis (Rivers dan Peterson, 2003: 198).

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pesan ini disampaikan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film bisa membuat orang bertahan. Film bisa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam banyak hal. Bahkan cara kita berbicara sangat dipengaruhi oleh metafora film (Vivian, 2008: 160).

Film sebagai salah satu bentuk media massa yang menarik minat penonton dalam mengonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dan film mempunyai peran penting dalam memberikan pengaruh dan memberikan dampak sendiri dari penayangannya, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif film, misalnya mampu mengajarkan pesan-pesan pendidikan atau moral lainnya, sedangkan dari dampak negatif film misalnya tindakan kriminal ataupun tindakan-tindakan immoral lainnya, yang ditayangkan oleh film. Banyak penelitian tentang dampak film terhadap hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan dari argumen bahwasanya film adalah potret dari masyarakat di mana film dapat dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2003: 127).

Van Zoes *dalam* Sobur (2003: 128), mengatakan film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Film sendiri menggambarkan atau menceritakan suatu kisah yang mengandung makna baik itu pesan moral, pesan sosial, dan lain sebagainya. Maka, peneliti memilih menganalisis film dengan menggunakan semiotika. Menurut Krisyanto *dalam* Sobur (2003:45) semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konferensi-konferensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pada film terdapat pesan di dalamnya salah satunya yaitu pesan moral. Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang

baik. Sumber langsung ajaran moral adalah sebagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Suseno, 1987: 14). yang sering dijumpai di zaman sekarang salah satunya yaitu permasalahan moral. Permasalahan tentang moral menarik untuk diteliti karena banyak perilaku melenceng dari moral yang selama ini berlaku. Moral bisa dikatakan sebagai ajaran tentang perilaku baik maupun buruk yang terdapat dalam masyarakat. Orang yang berbuat baik terhadap orang lain akan dikenal sebagai orang yang bermoral, tetapi orang yang tidak berbuat baik akan dikenal sebagai orang yang tidak bermoral.

Sepanjang tahun 2020, banyak film Indonesia yang sukses ditonton jutaan orang dan viral di internet. pandemi Covid-19 yang muncul di bulan Maret meruntuhkan industri perfilman yang sedang berada di puncak kejayaan. Namun hal ini tidak membuat perfilman Indonesia berhenti. walaupun dengan keterbatasan dalam pembuatan film ini tetap berjalan dengan semestinya dan sangat diapresiasi oleh penonton, salah satunya yaitu Film Story Of kale. Film yang disiapkan di masa pandemi ini merupakan penghargaan tertinggi terutama untuk sutradara yaitu Angga Dwimas Sasongko. Sedangkan untuk penulis skenario dipercaya kepada M. Irfan Ramli, film dengan durasi 1 jam 17 menit ini berada di naungan rumah *cinema pictures*. Film Story Of Kale rilis pada hari Jumat, 23 Oktober 2020. Film ini merupakan *spin-off* dari film NKCTHI.

Film ini menceritakan, menggali sebuah karakter Kale dan Dinda yang mencoba mengangkat potret nyata dalam kehidupan yang terjadi, terutama di kalangan hubungan asmara muda mudi yang kasar. Di mana film ini menggambarkan kisah cinta yang sudah tidak baik untuk kedua pihak, ditandai dengan banyak pertengkaran antara Kale dan Dinda, hal tersebut disebabkan karena keduanya berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk pasangan, namun ternyata sama-sama tidak menemukan kebahagiaan. Karakter Kale ini memang orang yang sangat mencintai pasangannya sepenuh hati dan tidak mau kehilangan orang yang dia cintai. Karena perasaan cintanya itulah kemudian membuat Kale menjadi *over* protektif. Tujuan Kale memproteksi dan melindungi

orang lain itu mungkin hal yang baik, tapi dia berubah menjadi tidak baik, ketika sesuatu itu berlebihan. Dinda yang merasa sudah tidak cocok lagi tetapi Kale terus menerus memaksa kehendaknya tidak ingin kehilangan Dinda di hidupnya. Sampai Kale sudah tidak punya lagi cara untuk mempertahankan Dinda sehingga dia mengunci pintu dan membuangnya, berusaha untuk membuat Dinda berada dalam situasi tidak berdaya. Kemudian Dinda pun mencoba menjelaskan dan menyadari keyakinan yang dia bangun bahwa Kale bisa berubah itu tidak terjadi, dan Dinda semakin sadar bahwa kebahagiaan yang dimiliki bukanlah tanggung jawab siapapun selain dirinya sendiri. pada akhirnya Kale menyadari, dia mencari kunci tersebut sampai ketemu, lalu membuka kan pintu keluar untuk Dinda pergi. Yang bertanda bahwa merelakan apa yang sudah tidak bisa dimiliki, berdamai dengan diri sendiri, dan kita tidak bisa memaksakan orang yang sudah tidak ingin bersama lagi.

Film ini memang menunjukkan hubungan yang tidak sehat atau dengan sebutan lain yaitu *toxic relationship*. Namun jika diamati film ini mengandung pesan moral, baik itu dari ucapan maupun dari karakter tokoh di dalamnya. Film ini juga membuka mata penonton dilihat dari sisi teman-teman arah kepeduliannya terhadap manajernya yaitu Dinda. Ketika Dinda diperlakukan kasar oleh kekasihnya, teman-teman Arah yaitu Hanum, Roy, Tanta, dan Ibe selalu menghampiri dan menanyakan apa yang terjadi dan mencoba membantu Dinda keluar dari hubungan tersebut. Sebagai penonton mungkin hanya menyamakan film ini dengan kehidupan yang terjadi, tanpa mengamati dan mengetahui bahwa terdapat pesan moral yang ingin disampaikan dalam film *Story Of Kale*. Penting sekali untuk mengetahui makna apa saja yang bisa diambil dari film ini agar masyarakat bisa mengetahui dan mengerti film mana yang bisa dijadikan referensi serta edukasi dalam sebuah hubungan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pada Penelitian ini peneliti ingin megkaji ***“Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Story Of Kale”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pesan moral apa saja yang terdapat dalam film *Story Of Kale*?
2. Bagaimana makna *representment*, *object*, dan *interpretant* semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat dalam film *Story Of Kale*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film *Story Of Kale*.
2. Menganalisis makna representasi, *object*, dan *interpretant* semiotika Charles Sanders Peirce yang terdapat dalam film *Story Of Kale*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.1.1. Akademis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam tambahan referensi dan peningkatan wawasan akademis, serta memberikan kontribusi pemahaman semiotika dari sebuah film.

### **1.1.2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca agar lebih kritis dan bijaksana dalam memahami sebuah film, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Komunikasi**

Harold D. Laswell *dalam* Ahmad & Nurhakiki (2017:28) mendefinisikan komunikasi ‘siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa’. Proses komunikasi dapat terjadi pada sejumlah level yang berbeda antar individu, antar kelompok sosial, di dalam masyarakat atau antar masyarakat. komunikasi sebagai proses pikiran seseorang mempengaruhi orang lain, tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, teater, balet, dan sebenarnya meliputi semua perilaku manusia. Menurutnya semua yang memiliki dampak atau tingkah laku seseorang yang ditanggapi orang lain merupakan aktivitas komunikasi (Shanon *dalam* Rustan dan Nurhakiki, 2017 :28,29).

Komunikasi menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan biasanya dalam komunikasi bisa terjadi umpan balik.

#### **2.2. Komunikasi Massa**

Seseorang berusaha untuk mendefinisikan sesuatu melalui komunikasi. Salah satu bentuk dari komunikasi yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya (Baran, 2012:7). Romli (2016:4-5) mendefinisikan komunikasi massa dengan beberapa ciri di antaranya yaitu:

- a) Pesan bersifat umum : Komunikasi massa bersifat terbuka yang berarti ditunjukkan untuk semua orang.
- b) Komunikannya anonim dan heterogen : komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak bertatap muka langsung. Komunikator terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda (heterogen).

- c) Media massa menimbulkan keserempakan : jumlah sasaran khalayak atau komunikannya relatif banyak dan tidak terbatas, sehingga komunikan mendapatkan informasi yang sama secara serempak pada waktu yang bersamaan.
- d) Komunikasi lebih mengutamakan isi dari pada hubungan : isi menunjukkan isi komunikasi yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya. Secara sederhana, komunikasi massa lebih mengutamakan isi pesan yang akan disampaikan daripada hubungan antara komunikator dan komunikan.
- e) Komunikasi massa yang bersifat satu arah : karena komunikasinya menggunakan media massa yang bersifat satu arah, maka tidak ada kontak langsung antara komunikator dengan komunikan.
- f) Stimulasi alat indra yang terbatas : dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar atau majalah hanya dapat melihat, pada radio hanya dapat mendengar, dan pada media televisi atau film menggunakan indra penglihatan dan pendengar.
- g) Umpan balik tertunda dan tidak langsung : komunikator pada komunikasi massa tidak dapat segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya.

### **2.3. Media Massa**

Media massa merupakan suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan menggunakan alat komunikasi mekanis dari sumber pesan kepada penerima pesan atau khalayak umum. Alat mekanis komunikasi yang dimaksud adalah sebagai media massa yang ada dimasyarakat seperti sumber kabar, televisi, radio, hingga film (Cangara, 2002:134).

#### **2.3.1. Karakteristik Media Massa**

Media massa memiliki karakteristik di antaranya yaitu (Cangara, 2010:126-127):

1. Media massa bersifat lembaga, artinya ada banyak orang yang mengelola dan menjalankan proses penyampaian informasi.

2. Media massa bersifat satu arah, artinya media massa sebagai pengirim pesan pada audiens tanpa menerima umpan balik/*feedback*. Audiens bisa saja memberikan *feedback*, namun tidak bisa dilakukan dengan langsung sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Menggunakan peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan lain sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suka bangsa.

### **2.3.2. Fungsi Media Massa**

Media massa memiliki fungsinya sendiri dan terdapat berbagai peran dalam pelaksanaan fungsinya tersebut. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Mc.Quail 1994:70):

1. Fungsi Informasi : media massa berperan dalam menyediakan dan menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam masyarakat.
2. Fungsi Kesenambungan : media massa berperan penting dalam mengakui, mengekspresikan, dan mendukung adanya budaya dominan dan budaya khusus serta perkembangan budaya baru. Media massa juga meningkatkan dan melestarikan nilai yang sudah ada.
3. Fungsi korelasi : media massa menafsirkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi.
4. Fungsi Hiburan : media massa menyediakan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi. Media massa dapat meredakan ketegangan sosial.
5. Fungsi Mobilisasi : media massa berperan dalam menyebarkan dan berkampanye berbagai hal dalam bidang ekonomi, politik, negara, agama, dan lain sebagainya.

### 2.3.3. Jenis Media Massa

Jenis media massa secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu dan bentuk. Berikut adalah jenis media massa berdasarkan waktunya:

#### 1. Media massa tradisional

Media massa tradisional merupakan perantara dalam proses penyampaian informasi melalui saluran tertentu. Interaksi yang terjadi antara media massa dengan khalayak penerima pesan cenderung sedikit, namun bukan berarti penerima pesan bersifat pasif. Maka dari itu penerima pesan dari media massa tradisional tetap memiliki kekuatan dalam menyaring dan mempercayai informasi yang diberikan media. Contohnya yaitu surat kabar, televisi, radio, dan film.

#### 2. Media Massa Modern

Media massa modern terbentuk seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang memungkinkan munculnya media baru dalam masyarakat, contohnya adalah internet dan telepon seluler atau telepon genggam. Dalam media massa modern penerima pesan yang menentukan kapan terjadinya waktu interaksi dengan pemberi pesan. Komunikasi yang terjadi dalam media massa modern pun bersifat mengalir dan dua arah, sehingga dapat terjadinya *feedback* langsung antara pemberi dan penerima pesan.

Media massa berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Media cetak, merupakan media massa yang dibuat dengan percetakan kemudian menghasilkan tulisan sebagai bentuk informasi yang diberikan. Contoh media cetak adalah surat kabar atau koran, buku, majalah, tabloid, dan lain sebagainya.
2. Media elektronik, merupakan media massa yang menggunakan teknologi elektronik, yang pertama kali muncul adalah radio, di mana media menyampaikan informasi melalui audio dan suara. Kemudian muncul media

elektronik televisi, di mana khalayak bisa mendengar dan menyaksikan langsung bagaimana peristiwa yang terekam dalam gambar yang disajikan.

3. Media *cyber*, dikenal dengan media internet atau media *online*. Media *cyber* ini memungkinkan khalayak untuk mengakses informasi tanpa batas dan teritorial daerah, sehingga informasi tersebar dengan jauh lebih luas.

## 2.4 Film

Film pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 berdasarkan undang-undang No.8 Tahun 2009 menyebutkan, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukkan.

Film Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *celluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Secara etimologi film adalah gambar hidup, cerita hidup. Sedangkan ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya.

Film merupakan salah satu media yang berbeda dengan bentuk bentuk kesenian lainnya seperti seni lukis, seni pahat, seni musik, seni patung, seni tari, dan sabang seni lainnya. Ini di karenakan film yang merupakan perpaduan antara berbagai seni yang pernah ada. Film sebagai salah satu media yang memiliki karakteristik massa, yang merupakan kombinasi antara gambar bergerak dan perkataan serta suara. Film juga diartikan sebagai rekaman segala macam gambar hidup atau bergerak, dengan atau tanpa suara, yang dibuat diatas pita *soluloid*, jalur pita *magnetic*, audio visual, dan atau beda benda hasil teknik kimiawi atau elektronik lainnya yang mungkin ditemukan oleh kemajuan teknologi dalam segala bentuk jenis dan ukuran baik hitam maupun putih atau juga berwarna yang dapat disajikan dan di pertunjukkan kembali sebagai tontonan di atas layar proyeksi atau layar putih atau layar TV dengan menggunakan sarana sarana mekanis dari segala macam bentuk peralatan proyeksi (Effendi, 2003: 208).

### 2.4.1 Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu, audio visual. Unsur audio visual termasuk ke dalam dua bidang, yaitu: (Vera, 2014: 92-93)

1. Unsur naratif, merupakan materi atau bahan olahan, dalam cerita unsur naratif adalah penceritaannya
2. Unsur sinematik, merupakan bahan olahan dengan cara atau dengan gaya seperti apa bahan itu digarap. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton

Unsur sinematik sendiri terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. *Mise en scene*
2. Sinematografi
3. Editing
4. Suara

Terdapat empat elemen penting didalam *mise en scene* yaitu:

1. *setting*
2. tata cahaya
3. kostum dan tata rias
4. acting dan pergerakan pemain

### 2.4.2. Jenis-jenis Film

Film saat ini terbagi dalam berbagai jenis, yaitu (Efendy, 2009: 3-6):

- a. Film Dokumenter, film ini menyajikan realitas melalui berbagai cara dan di buat untuk berbagai macam tujuan dan tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai aliran film dokumenter seperti Docudrama.
- b. Film Cerita Pendek, film ini biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Di Negara seperti Jerman, Kanada, Australia, Amerika Serikat, film jenis ini dijadikan laboratorium batu loncatan bagi seseorang atau kelompok untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Biasanya film ini banyak dihasilkan oleh

para mahasiswa jurusan film atau kelompok orang yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

- c. Film Cerita Panjang, film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang biasanya diputar pada bioskop. Beberapa film bahkan berdurasi lebih dari 120 Menit.
- d. Film jenis lain : profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*tv commercial/tvc*), program televisi (*tv programme*), dan video klip (*music video*).

## 2.5 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semion* yang berarti tanda. Semiotika mampu menggantikan sesuatu yang lain dapat dipikirkan atau dibayangkan. Ilmu ini semula berkembang dalam bahasa, kemudian berkembang dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual. Sementara itu, Charles Sanders Peirce, menandakan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat. Seperti lambaian tangan yang diartikan memanggil atau anggukan kepala yang menunjukkan setuju. Tanda bunyi seperti tiupan peluit, terompet, genderang, suara manusia, dering telepon. Tanda tulisan, di antaranya huruf dan angka. Tanda juga bisa terbentuk rambu lalu lintas dan masih banyak ragamnya (Jawler, 2001:44)

Istilah semiotika atau semiologi sampai kini masih dipakai. Selain itu dalam istilah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semasiology*, *sememik*, dan *semik*. Sebagai ilmu yang merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam suatu tanda atau lambang.

Analisis semiotika bertujuan untuk menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah (teks, iklan, berita). Menurut Peirce Tanda dapat diklasifikasikan menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*).

### 2.5.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

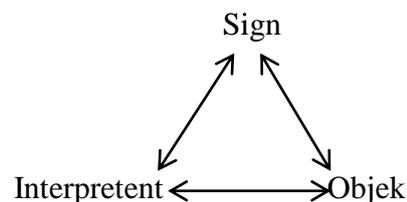
Charles Sander Peirce adalah seorang filsafat dan ahli logika kebangsaan Amerika yang sangat cerdas dan dikenal sebagai peletak dasar semiotika modern. Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda tersebut mewakili representement (*referent*). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hal ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili perwakilan persetujuan, gelengan kepala, mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode, proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya (Hoed, 2011:46-47)

Menurut Peirce setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikutinya sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, hal yang diinterpretasikan.

Teori Charles Sander Peirce ini dikenal dengan tiga model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari berikut ini (Vera, 2014: 21) :

1. *Representamen* atau bisa diistilahkan sebagai *Sign*, merupakan bentuk yang diterima oleh tanda (Saussure menamakannya *signifer*).
2. *Interpretant*, merupakan tanda yang merujuk pada makna.
3. *Object*, sesuatu yang merujuk pada makna. Sesuatu yang diwakili oleh Representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran).

Berikut gambar model triadic Charles Sander Peirce.



**Gambar 2. 1 Segitiga Makna Peirce**

**Sumber: Wibowo (2013:169)**

Peirce dalam upaya mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga trikotomi, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Sign* (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diresap panca indra dan mengacu pada sesuatu. Representamen didasarkan pada *ground*-nya (trikotomi pertama) dibagi menjadi tiga.
  - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena tanda dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
  - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat heran, senang, atau kesakitan.
  - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).
  - a. Ikon adalah merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
  - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Dengan demikian indeks adalah suatu tanda yang mempunyai ikatan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol adalah suatu tanda, di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretan, tanda dibagi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*.
    - a. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
    - b. *Decisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).
    - c. *Argument*, bagaimana suatu tanda dan interpretannya merupakan sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

## 2.6 Pesan Moral

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima pesan (Liliweri, 2011:39). Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah, dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikasi. Pesan dapat disampaikan secara panjang, namun juga perlu diperhatikan dan diarahkan pada tujuan akhir dari komunikasi.

Kata moral berasal dari kata latin “*mos*”-“*moris*” yang sama dengan kata “etika” dalam bahasa Yunani, berarti “adat kebiasaan” (Sudarmin, 2013: 3). Secara etimologis kedua kata tersebut berasal dari kata yang sama yang berarti adat kebiasaan. Moral juga digunakan sebagai aturan hidup bagi masyarakat. jika memandang arti kata “moral”, dapat disimpulkan bahwa (sekurang-kurangnya arti lain yang tidak perlu disinggung di sini) sama dengan “etika” menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1993:7)

Pesan moral merupakan pesan yang berisi ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Pesan itu sendiri menurut (Effendy, 1993:15) adalah lambang bermakna, bahwa lambang yang membawakan pikiran atau

perasaan komunikator. Sedangkan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan (Ali dan Asrori, 2009: 136).

Sebuah karya sastra memiliki makna atau pesan terhadap pembacanya untuk berbuat baik atau buruk. Pesan tersebut ialah moral, di mana pengarang mengajak pembaca untuk mematuhi norma moral. Moral dalam sastra merupakan nilai, pesan, sikap, tindakan dan perilaku yang disampaikan pengarang terhadap pembaca, sehingga karya sastra dianggap sebagai pendidikan moral karena karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat (Vaozy, 2012:10).

Pesan moral adalah pembelajaran moral atau pesan dari suatu kejadian, pengalaman seseorang, atau dari sebuah Film yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi penonton dan bagi orang lain. Di mana adegan-adegan mengandung materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perlakuan atau nilai-nilai luhur dalam film. Hal ini juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti, tingkah laku, pendirian, dan lain sebagainya.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

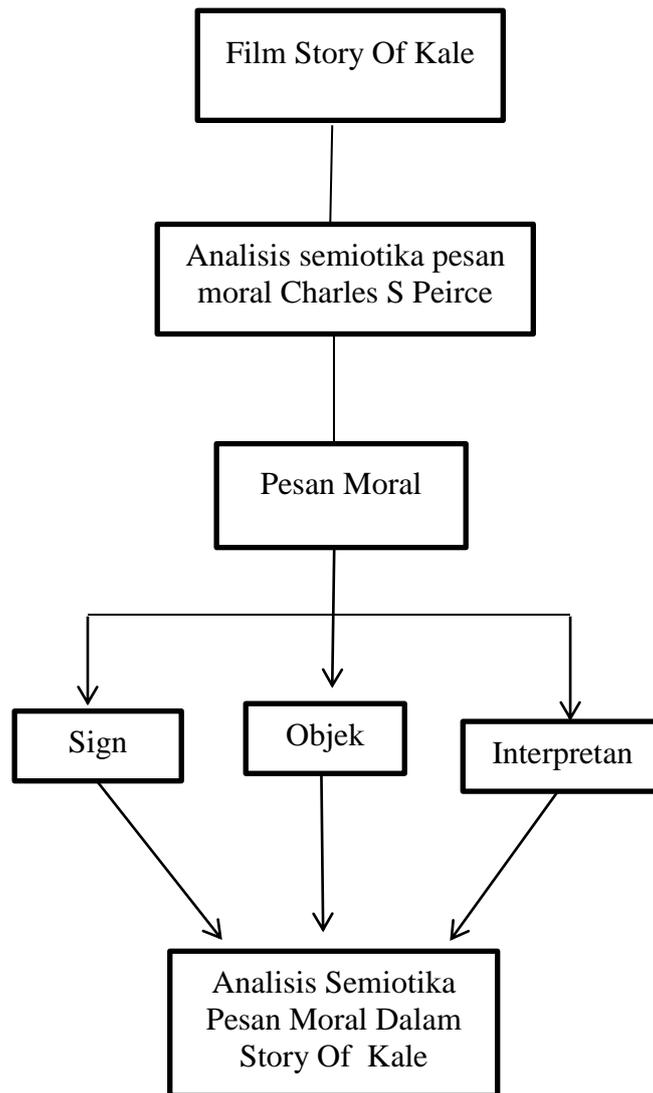
No	Judul	Nama Peneliti	Hasil peneliti	Persamaan dan perbedaan penelitian
1.	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Moana” Produksi Walt Disney	Ady Loekmana Apriansyah (2018)	Hasil peneliti dapat diperoleh kesimpulan, bahwa pesan moral psikologi dalam film Moana yaitu memberikan pesan	Persamaannya yaitu sama-sama mengaji analisis semiotika pesan moral tetapi peneliti Ady menggunakan

			<p>moral dalam setiap potongan filmnya. Dalam film tersebut menyampaikan pesan bahwa ketakutan akan mengaburkan jati diri kita sebenarnya dan luka hati tidak menggambarkan siapa diri kita.</p>	<p>teori semiotika Roland Barthes.</p>
2.	<p>Pesan Moral Dalam Film “7 Petala Cinta” (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)</p>	<p>Wahyudi 2018</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang direpresentasikan tokoh dalam film , mengarah kepada sikap bersabar, taubat, berbagi/sedekah, berdoa/tawakal, bahaya zina, memilih pasangan, memudahkan dalam pernikahan, menjenguk saudara yang sakit, dan kebiasaan berjabat tangan. Referensi ajaran Islam dengan pesan moral saling terkait satu sama</p>	<p>Persamaan dari penelitian yaitu, sama-sama mengkaji analisis semiotika Charles Sander Peirce, sedangkan yang membedakan peneliti Wahyudi terdapat tujuan untuk mengetahui relevansi ajaran Islam dengan pesan moral.</p>

			lain.	
3.	Representasi Pesan moral Dalam Film <i>Web Series Switch</i> (Episode 1-2) Di Chanel Youtube Klaklik	Siti Husnul Khotimah 2020	Hasil penelitian terdapat pesan moral religius yang terdiri dari sabar, ikhlas, syukur, kerja keras, dan saling berbagi. Sedangkan untuk tanda-tanda dakwah yaitu muncul sifat sabar, ikhlas dan syukur. Ketiganya saling terkait dalam melakukan perbuatan baik dan sifat tersebut merupakan senjata ampuh dalam menghadapi setiap masalah kehidupan.	Kesamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis pesan moral Charles Sander Peirce, Tetapi tujuan dari peneliti Siti lebih untuk menjelaskan tanda-tanda dakwah dimunculkan melalui pesan moral.

## 2.8 Alur Berpikir

Film *Story Of Kale* adalah salah satu film yang banyak mengandung pesan moral yang bisa penulis bedah dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce kemudian muncul *sign*, *object*, dan *interpretant* di setiap adegan atau *scene*. setelah melakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang di dalamnya terdapat poin *sign*, objek, dan *interpretant*. Dengan demikian akan terlihat pesan moral pada film *Story Of Kale*.



**Gambar 2. 2 Alur Berpikir Penelitian Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Story Of Kale.**

### 2.8.1 Definisi Konsep

Terdapat definisi konsep berdasarkan alur berpikir di atas yakni :

1. Film Story Of Kale adalah sebuah film *spin-off* dari film NKCTHI yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini mengisahkan hubungan Kale dan Dinda yang berusaha menemukan kebahagiaan.

2. Adanya pesan moral yang disampaikan dari film ini, bahwa jangan sepenuhnya menyimpan kebahagiaan kita kepada orang lain dan pentingnya komunikasi dalam hubungan sepasang kekasih.
3. Semiotika Charles S Peirce digunakan untuk menganalisis pesa-pesan moral yang muncul dalam beberapa adegan melalui tanda-tanda.
4. Tanda itu sendiri dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu :
  - a. Tanda atau representamen adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu berdasarkan kapasitas tertentu.
  - b. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda itu sendiri.
  - c. *Interpretant* merupakan efek yang ditimbulkan dari proses penandaan.
5. Setelah mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis menggunakan semiotika Charles S Peirce berdasarkan segitiga elemen makna, maka akan ditemukan pesan moral dalam Film Story Of Kale.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti secara ilmiah pada kondisi objek, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memaknai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika dengan menggunakan teknik Charles Sanders Peirce, peneliti memaparkan apa yang menjadi pesan moral dalam adegan-adegan dan dialog dari film *Story Of Kale*. Penelitian dengan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui pesan moral dalam *Story Of Kale* adalah analisis semiotika, di mana semiotika merupakan cara atau metode untuk memberikan makna-makna dari suatu pesan atau teks. Penulis dapat mempresentasikan pesan moral dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul pada beberapa adegan dalam film *Story Of Kale*. Kemudian menafsirkan simbol-simbol tersebut yang akan diinterpretasikan sesuai dengan apa yang dilihat langsung oleh penulis. Dalam penulisan ini bersifat objektif, menjelaskan dan menggambarkan apa yang penulis lihat dari adegan-adegan film *Story Of Kale* yang kemudian akan dibandingkan dan diperkuat dengan data-data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan dan di dapat dari informan dan berbagai sumber.

#### **3.2. Subjek Dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk meneliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah yang menjadikan titik perhatian suatu penelitian adalah menginterpretasikan dan memaknai film *Story Of Kale*. Dalam penelitian kali ini

yang dijadikan subjek penelitian adalah menganalisis semiotika Charles S Peirce di mana peneliti dapat memaknai tanda-tanda pesan moral yang terdapat dari beberapa adegan-adegan dalam film Story Of Kale.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan triangulasi (Sugiyono, 2009:225).

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi:

#### **1. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012:118), wawancara ini sebagai teknik pengumpulan data sebagai data pendukung untuk melengkapi permasalahan yang tidak terlihat atau diteliti oleh penulis, mengenai pesan yang disampaikan dalam film Story Of Kale.

#### **2. Metode Observasi**

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2013: 265). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan menganalisis setiap objek dalam suatu adegan sehingga dapat di peroleh data dan fakta yang akan di teliti. "Story Of Kale" yang kemudian akan di analisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

#### **3. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Dalam metode ini

peneliti mengambil beberapa adegan yang berkaitan dengan pesan moral dan menyalin dialog adegan tersebut.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan pengolahan data yang terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi data (Rusman, 2018:103). Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari tabulasi dan rekapitulasi data yang bukan berwujud angka, tetapi merupakan suatu deskripsi.

Tujuan dari analisis data kualitatif yaitu untuk peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian ini. teknik analisis data kualitatif adalah untuk mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010:388). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan kepada hal-hal yang penting, diberi tema dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

#### 2. Display data

Menurut Amailes dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Peneliti menganalisis dan memilih adegan atau *scene* yang akan diteliti dan dibahas berkaitan dengan pesan moral dari film *Story Of Kale*, dengan menggunakan analisis semiotika Charles S Peirce berdasarkan *sign/representemen* (tanda), *Object* (sesuatu yang merujuk), dan *interpretant* (hubungan *representment* dengan objek).

### 3. Pengambilan kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pilihan adegan atau *scene* selanjutnya adalah proses penarikan kesimpulan dari *scene* yang terdapat pesan moral di dalamnya akan di tarik kesimpulannya sehingga menjadi sebuah pesan.

Analisis semiotika model Charles Sanders Peirce merupakan analisis tanda-tanda yang menggunakan konsep trikotomi yang terdiri dari *sign/representemen* (tanda), *Object* (sesuatu yang merujuk), dan *interpretant* (hubungan *representement* dengan objek) dalam film “Story Of Kale”. Penulis dapat menafsirkan tanda dalam film Story Of Kale ini dengan menggunakan model semiotika Peirce yakni pada *sign/representement*, *object*, dan *interpretant*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan teks (dialog) dan gambar (potongan adegan) yang berhubungan dengan tanda moral dengan cara mengamati film Story Of Kale atau menontonnya secara berulang-ulang. Melalui konsep *triadic* yang terdiri dari tiga komponen yaitu: tanda, objek, interpretan; peneliti memaparkan makna dari tiga komponen tersebut. Kemudian menyajikannya ke dalam bentuk narasi pesan moral. Ketiga komponen tersebut di antaranya yaitu:

1. Tanda : adalah bentuk fisik yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda serta dapat diterima oleh panca indera, tanda dalam penelitian ini adalah potongan adegan dan teks (dialog) dalam film Story Of Kale.
2. Objek : merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda, dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) atau sesuatu yang nyata di luar tanda, objek dalam penelitian ini adalah tanda yang mengandung unsur moral.
3. *Interpretant* : makna dari tanda, *interpretant* dalam penelitian ini adalah makna dari tanda moral.

### 3.5. Kredibilitas dan Depandabilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil dan penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009:270-276):

a. Perpanjangan pengamatan

Penelitian kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.

b. Meningkatkan ketekunan.

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data sudah dimasukkan atau belum.

c. Triangulasi

Pengecekan data dan berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi sumber wawancara langsung untuk mendapatkan data. Dengan narasumber Muhammad Irfan Ramli sebagai penulis naskah film *Story Of Kale* dan Agung Jakarsih sebagai pengamat film.

## BAB IV

### 4.1.Deskripsi Umum Film Story Of Kale

Story Of Kale: *When Someone's In Love* adalah film drama romantis Indonesia di bawah naungan rumah produksi Visinema Pictures dengan layanan *Streaming Online* yang tayang di Bioskop Online sejak 23 Maret 2020. Film ini tayang 1 jam 17 menit. Film ini ditulis oleh M. Irfan Ramli dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dirinya adalah salah satu produser yang paling produktif di Indonesia, tidak hanya membuat film NKCTHI dan Story Of Kale, dia juga pernah menjadi produser film Indonesia lainnya seperti, Surat Untuk Praha 2016, Filosofi Kopi tahun 2015, *We Are Mollucans* tahun 2014, dan Hari Untuk Manda tahun 2020.

Film ini diperankan oleh Ardhito Pramono, Aurelia Moeremans, Tanta Ginting, Azizah Hanum, Gilbert Pohan, Arya Saloka, Roy Sungkono, dan lain lain. Karakter Kale sendiri diperankan oleh Ardhito Pramono. Film yang menjadi bagian dari Nanti Kita Cerita Hari ini (NKCTHI) akan membawa penonton memahami masa lalu Kale. Berbeda dengan film *NKCTHI*, Kale hanyalah pemeran tambahan yang menjadi pasangan Awan. Masa lalu itulah yang membuat Kale tumbuh menjadi karakter yang tidak mudah jatuh cinta lagi di film *NKCTHI*. Dengan begitu film ini pun menjadi menghubungkan antara *Story Of Kale:When Someone's in Love* dan *NKCTHI*.

Film yang bergenre drama dan percintaan ini berhasil memperoleh *rating* yang cukup tinggi yaitu sebesar 8,2 dari 10 *IMDb*. Selera penonton Indonesia ini kebanyakan lebih menyukai film yang bergenre horor dan drama. Film Story Of Kale ini sangat nyata di kehidupan dengan dua ratus lebih penonton yang sudah ikut merasakan ke dalam kisah Kale dan Dinda, sehingga film ini menjadi *trending* di berbagai *social media*. Hal yang tidak kalah menarik dalam film ini, meski alur yang disajikan maju mundur, penonton tidak akan kesulitan untuk mencerna maksud dari jalannya cerita. Pada alur cerita muncul Kale berjuang

untuk mencintai Dinda lebih baik dari mantan kekasih Dinda yang sebelumnya. Sementara itu, pada alur cerita maju menceritakan bagaimana Kale berjuang melepas Dinda dari hubungan yang telah mereka bangun.



**Gambar 4. 1 200.000++ Penonton**

**Sumber: [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com)**

#### **4.1.1. Alur Cerita Film Story Of Kale**

Film Story Of Kale menceritakan karakter Kale dari masa lalu NKCTHI. Diawali dengan lawan main Kale, yaitu Dinda yang memiliki pasangan pemarah dan saat itulah Kale memunculkan dirinya. Kale merupakan personel dari grup band, ia merasa hal tersebut dapat menjadi kesempatan baik untuk lebih dekat dengan Dinda. Dinda merupakan manajer sebuah band bernama Arah yang tentunya sering bertemu dengan Kale di beberapa konser, dan pertemuan ini membuat Kale menyimpan rasa kepada Dinda. Suatu ketika Kale yang sedang menyanyikan lagu buatan dia dan Dinda, kemudian di iringi dengan piano kepunyaannya, tiba-tiba Dinda mengatakan ingin putus dengan Kale. Keputusan yang tiba-tiba ini membuat Kale putus asa dan meluapkan kemarahannya. Dirinya merasa keputusan itu bukanlah hal terbaik untuk saat ini. Lalu ketika alur cerita mulai mundur diperlihatkan bahwa Kale telah berjanji kepada Dinda akan

membahagiakan dirinya. Janji ini di buat oleh Kale setelah dirinya bertengkar dengan mantan kekasih Argo.

Pasalnya, Argo disebut-sebut sebagai kekasih dengan sifat beracun. Sifat beracunnya membuat Dinda sering kali menerima pukulan dan kata makian yang tidak sopan. Pada suatu ketika di mana Dinda menerima perlakuan kasar dari Argo, kemudian Kale datang untuk menolong Dinda, dan Kale pun mencoba mengajak Dinda untuk lepas dari hubungan tersebut bahwasanya “orang yang sayang tidak akan menyakiti”. Kale juga mengajak Dinda untuk membuat proyek berdua. Kemudian dengan alur maju Dinda yang ingin pergi secara tiba-tiba, Kale merasa bingung dengan keputusan Dinda yang tanpa penjelasan. Lalu Kale pun mencoba menahan Dinda untuk tidak pergi dan menegaskan, “Kita mau membahagiakan satu sama lain”, namun Dinda tidak bisa untuk terus kembali ke titik itu, dan Dinda menyadari dirinya mempunyai hubungan lain.

Alur mundur, pada saat Dinda dan Kale menjalankan proyeknya. Di sini Kale dan Dinda senang menyanyi sambil memainkan gitar, namun Dinda lebih fokus terhadap *Handphone*-nya. Kemudian Dinda meminta untuk pergi ke ulang tahunnya Nina adik dari Argo. Tetapi Kale mencoba melarangnya karena takut Dinda bertemu dengan Argo mantan kekasihnya itu. Hal ini pun membuat mereka saling beradu argumen. Pada akhirnya mereka pun tetap melanjutkan proyeknya dan Dinda tidak jadi pergi. Kemudian pada alur maju Dinda mencoba untuk menjelaskan dan meminta maaf kepada Kale, namun Kale tetap menginginkan Dinda untuk tidak pergi sampai mengunci pintu dan mengambilnya hingga terjadilah pertengkaran. Kale sangat begitu menginginkan bersama Dinda sampai ia mengizinkan Dinda untuk selingkuh asal tetap bersamanya. Kemudian balik lagi ke alur mundur di perjalanan dalam bus bersama Arah Band. Ketika Dinda dan Roy mengobrol dan yang lainnya tertidur, Kale pun bangun melirik ke arah Roy dan Dinda dengan lirikan mata yang sinis, pasalnya Kale tidak suka melihat Dinda berdekatan dengan Roy. Setelah berhenti di area parkir, Dinda menegur Kale yang sedang sendirian karena perilaku Kale yang tidak seperti biasanya dan di situlah Kale mengajak Dinda untuk berpacaran, mereka pun menjadi sepasang kekasih.

Alur maju, Kale ingin memulai lagi awal hubungannya dan akan menuruti maunya Dinda. Namun Dinda meyakini bahwa hubungan ini tidak akan berhasil dengan cara seperti itu, Dinda juga menceritakan kepada Kale tentang masa lalu orang tuanya. Kemudian dibawa lagi ke alur mundur, bersama Arah Band di dalam Studio. Di sini Kale tidak setuju bahwa lagu “awal dan akhir” dibawakan oleh Arah. Kemudian pada alur maju, Dinda memberitahu Kale bahwa dirinya akan menikah dan melanjutkan *study* di Jerman. Balik lagi ke alur mundur di mana Kale berpapasan dengan Argo pada saat keluar lift, di hotel itulah Kale dan Dinda bertengkar sampai Kale meluapkan amarahnya dengan membanting lampu, Kale pun meminta maaf kepada Dinda karena tidak bisa mengontrol emosinya. Setelah itu dengan alur maju, memperlihatkan tangan Kale membukakan pintu untuk Dinda pergi, melepaskan apa yang sudah tidak bisa dimiliki lagi dan akhirnya mereka pun tidak bersama lagi.

## **4.2. Analisis Semiotika Peirce dalam film Story Of Kale**

### **4.2.1 Adegan dalam Scene 3**

Adegan dalam *scene 3* ini Dinda dan Argo berjalan di tangga sambil terburu-buru karena Argo yang berbicara kepada Dinda dengan nada yang tinggi. Kemudian mereka masuk ruangan yang di dalamnya terdapat teman-teman Arah band, Argo pun meminta untuk mereka keluar ruangan karena ingin mengobrol berdua dengan Dinda. setelah mereka keluar Argo pun memarahi Dinda dengan perlakuan kasar sampai terdengar oleh Tanda dan Hanum yang sedang duduk, senang mengobrol di luar ruangan. Merekapun bergegas untuk memberitahu yang lain. Kemudian Tanta mendorong pintu dan menanyakan apa yang terjadi lalu Argo mengajak Dinda untuk menyelesaikan masalahnya di luar ruangan tersebut.

#### **Tabel 4. 1**

#### **Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 3**

**Menit ke 00:06:23-00:06:33**

*Sign*

**Visual :**



**Gambar 4. 2 Adegan Teman-teman Arah Masuk Ruangan dan Menanyakan Kondisi Dinda**

**Sumber:** [www.bioskoponline.com](http://www.bioskoponline.com)

**Audio:**

Roy: Ngapain Dinda lo?

Ibe: Apa apaan ini

Argo: Lo gausah ikut campur ya, bukan urusan kalian

Tanta: Ya tapi Dinda manajer kita dan elu urusannya ada di ruangan kita!

Argo: Oke. Din, kita ngobrol di luar ya.

*Trikotomi sign*

*Qualisign:* Roy, Ibe, dan Tanta berbicara kepada Argo dengan lantang, menanyakan apa yang dilakukan Argo terhadap Dinda.

*Sinsign :* Teman-teman Arah tidak suka dengan apa yang dilakukan Argo kepada Dinda, khawatir dengan keberadaan Dinda.

*Legisign :* Sebagai makhluk sosial tentunya kita harus memiliki kepedulian kepada sesama manusia. Dan yang dilakukan teman-teman arah ini, menanyakan keadaan Dinda dengan rasa khawatir merupakan salah satu bentuk kepeduliannya kepada Dinda.

Objek	<p>Trikotomi Objek</p> <p>Ikon : Gambar 4.2. Di dalam ruangan yang terdapat Dinda dan Argo Roy, Ibe, Tanta dan Hanum. Di sini Roy, Ibe, Tanta menegur Argo, menanyakan apa yang dilakukannya kepada Dinda karena terdengar dari luar adanya keributan di dalam ruangan tersebut. kemudian Hanum menghampiri Dinda dan merangkulnya.</p> <p>Indeks : Yang dilakukan teman-teman Arah ini merupakan rasa kekhawatirannya terhadap Dinda selaku manajernya</p> <p>Simbol : Kepedulian teman-teman arah terhadap Dinda selaku manajernya</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Trikotomi <i>Interpretant</i></p> <p>Rhema : Dalam adegan ini memberikan makna bahwa, sebagai tim haruslah memiliki rasa kepedulian terhadap sekitar.</p> <p><i>Decisign</i> : Ditunjukkan teman-teman Arah. Ketika Tanta dan Hanum mendengar adanya keributan di dalam ruangan yang terdapat Dinda dan Argo di dalamnya, kemudian Hanum memanggil teman-teman Arah, mereka pun langsung mendobrak pintu karena takut terjadi sesuatu kepada Dinda dan menanyakan apa yang dilakukan Argo kepada Dinda.</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan bentuk kepedulian sosial. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial (Prianti, 2008:4.23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.</p>

Adegan pada saat Dinda diperlakukan kasar oleh Argo sampai terdengar oleh Tanta dan Hanum. Kemudian Tanta mengetuk pintu sambil memanggil memanggil Dinda dan menyuruh Hanum untuk memberitahu yang lain bahwa ada keributan di dalam ruangan tersebut. Kemudian Tanta mendorong pintunya,

teman-teman arah pun masuk dan menanyakan keadaan Dinda. Hal tersebut terdapat pesan moral yang berkaitan dengan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh teman-teman Arah kepeduliannya terhadap manajer dengan menanyakan keadaannya dan menegur kekasihnya yang bernama Argo.

#### 4.2.2 Adegan Dalam Scene 6

*Scene* ini di dalam kamar dan rumah, di mana Dinda meminta untuk pergi dan keluar dari rumah itu sambil memasukkan baju ke dalam koper. Kale pun kebingungan karena Dinda yang tiba-tiba mengambil keputusan tanpa memberi penjelasan sebelumnya, sampai Kale mengejar Dinda dan terus menanyakan alasan kenapa Dinda ingin pergi. Kale menarik tangan Dinda kemudian Dinda duduk, Kale mencoba mengingatkan betapa susahnyanya memulai hubungannya. Dinda hanya terdiam kemudian bangun untuk pergi dan mengatakan bahwa dirinya selingkuh.

**Tabel 4. 2**

**Sign, Object, dan Interpretan Adegan dalam Scene 6**

**Menit ke 00:14:40**

<p><i>Sign</i></p>	<p><b>Visual :</b></p>  <p><b>Gambar 4. 3 Adegan Kale Menanyakan Kepada Dinda Alasan Untuk Pergi</b></p> <p><b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p> <p><b>Audio:</b></p>
--------------------	--

	<p>Kale: Dinda ini hubungan dua orang bukan cuma kamu doang, jadi kalo ada apa-apa ngomong dong.</p> <p><b>Trikotomi sign</b></p> <p><i>Qualisign</i> : Terlihat wajah Kale yang kebingungan</p> <p><i>Sinsign</i> : Kale tidak mengerti dengan keputusan Dinda. dia meminta Dinda untuk menjelaskan kenapa meminta pergi dari rumah tersebut.</p> <p><i>Legisign</i> : Ketika kita tidak mengetahui apa yang terjadi, sebaiknya bertanya dan meminta penjelasan. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman satu sama lain.</p>
Objek	<p>Trikotomi Objek</p> <p>Ikon : Gambar 4.3. di dalam kamar, di sini Dinda meminta untuk pergi tanpa memberikan alasan kenapa dia ingin pergi. Kale yang duduk di atas kasur bingung dengan tujuan Dinda ingin pergi meninggalkan Kale.</p> <p>Indeks : Kale meminta Dinda untuk menjelaskan kenapa meminta untuk pergi dari tempat tersebut.</p> <p>Simbol : Kale ingin tahu alasan Dinda meminta putus dan pergi</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Trikotomi <i>Interpretant</i></p> <p>Rhema : Adegan ini memberikan makna bahwa segala sesuatu haruslah dikomunikasikan dan tidak mengambil keputusan sendiri agar tidak terjadinya kesalahpahaman. Begitupun dalam sebuah hubungan terdapat dua orang yang harus saling berkomunikasi dengan baik dan dengan memberikan penjelasan menghindari terjadinya konflik.</p> <p><i>Decisign</i> : Ucapan Kale yang tersirat, “Dinda ini hubungan dua orang bukan cuma kamu doang, jadi kalo ada apa-apa ngomong dong”. Bahwasanya komunikasi dalam sebuah hubungan dua orang itu sangat penting. Segala sesuatunya harus dibicarakan.</p> <p><i>Argument</i> : Komunikasi berperan penting dalam kehidupan.</p>

	salah satunya dalam hubungan terdapat dua orang yang harus saling dibicarakan dalam segala hal apapun.
--	--

Komunikasi menjadi salah satu faktor dalam sebuah hubungan, untuk menjaga kelanggengan dengan pasangan. Sikap saling terbuka satu sama lain dan selalu mengkomunikasikan untuk menciptakan hubungan yang sehat. Sering kali terjadi kesalahpahaman di dalam sebuah hubungan baik itu dalam hubungan keluarga, pertemanan, sepasang kekasih, dan lainnya. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya komunikasi dengan baik. Pada adegan ini menunjukkan Kale meminta Dinda untuk memberikan alasan yang jelas. Pesan moral yang dapat kita ambil dari adegan ini yaitu komunikasi dalam sebuah hubungan berperan sangat penting. Segala sesuatu harus dikomunikasikan, agar di antara keduanya tidak ada rasa saling menyakiti dan untuk menemukan titik suatu permasalahan. Sikap saling terbuka satu sama lain dan selalu mengkomunikasikan inilah dapat menciptakan hubungan yang sehat.

#### **4.2.3 Adegan Dalam Scene 8**

*Scene* dengan alur maju, di dalam rumah. Dinda meminta maaf pada Kale dan ingin keluar dari rumah itu, namun Kale mengunci pintu dan mengambilnya agar Dinda tidak bisa pergi, Dinda berusaha untuk merebutnya sampai keduanya terjatuh dan Kale melempar kunci tersebut. Dinda menjelaskan kenapa ia memutuskan untuk pergi, namun Kale tetap merasa bahwa dia sebagai pelindung Dinda. Kemudian Kale mengambil kunci dan menaruh di atas meja dengan alasan Dinda boleh selingkuh asal tetap bersamanya.

**Tabel 4. 3**

**Sign, Object, dan Interpretan Adegan dalam Scene 8**

**Menit ke 00:32:02-00:32:31**

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Visual :</b></p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4. 4 Adegan Kale yang Kecewa Menaruh Harapan Kepada Dinda</b>  <b>Sumber: www.bioskoponline.com</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Audio :</b></p> <p>“Aku ga nyangka kamu bisa selingkuh Din”  “ Aku ga nyangka kamu bisa ngecewain aku”  “ Dari dulu aku yang selalu takut, bakal bikin kecewa kamu”  “ Aku amatir, ga tau apa-apa, ga punya pengalaman sama sekali”  “ Ga tau jadi pacar yang baik, sampai aku ketemu kamu”</p> <p><b>Trikotomi sign</b></p> <p><i>Qualisign</i> : Kale merasa kecewa terhadap Dinda.  <i>Sinsign</i> : Kale yang berkomitmen, menaruh harapan kepada Dinda. Namun ternyata harapan itu dikecewakan oleh Dinda.  <i>Legisign</i> : Sebagai manusia sebaiknya jangan terlalu menaruh harapan kepada orang lain karena itu akan berujung dengan kekecewaan.</p>
Objek	<p><b>Trikotomi Objek</b></p> <p>Ikon : Gambar 4.4 di sini Kale berbicara kepada Dinda. Kale terbaring dilantai sambil memegang kepalanya dengan raut wajah kesal dan kecewa .</p>

	<p>Indeks : Kale berkomitmen kepada Dinda, menaruh harapan agar hubungannya baik-baik saja, namun hal itu di luar ekspektasi Kale.</p> <p>Simbol :Kale yang selama ini menaruh harapan kepada Dinda, namun dikecewakan oleh Dinda.</p>
<i>Interpretant</i>	<p><b>Trikotomi Interpretant</b></p> <p>Rhema : Adegan ini memberi imbauan bahwa jangan berharap kepada manusia karena itu akan menjadi sebuah kekecewaan.</p> <p><i>Decisign</i> : Hal ini dilakukan Kale yang tidak punya pengalaman, tidak tahu menjadi pacar yang baik, sampai akhirnya bertemu dengan Dinda. Kale yang selama ini ketakutan akan mengecewakan Dinda, menjaga hubungannya agar tetap baik-baik saja. Namun kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Kale.</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan sebuah imbauan bahwa, jangan berharap terlalu lebih kepada manusia karena itu akan menjadi sebuah kekecewaan. Dalam QS. Al-Insyirah:8 dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.</p>

Seseorang biasanya terlalu berharap kepada manusia bahkan sampai melupakan penciptanya. Seperti halnya dalam adegan ini Kale yang selalu berusaha membuat yang terbaik untuk Dinda dan menaruh harapan bahwa Dindalah kebahagiaan dalam hidupnya, namun pada kenyataannya dikecewakan oleh Dinda. Pesan moral yang dapat diambil dari adegan ini yaitu, janganlah berharap kepada manusia karena itu akan membuatmu kecewa dan ingat Tuhan adalah sebaik-baiknya tempat kita berharap.

#### 4.2.4 Adegan dalam *Scene* 12

Adegan dalam *scene* ini dengan alur maju, Dinda menceritakan semua yang dilakukannya di belakang Kale. Mereka pun sempat beradu argumen karena menurut Kale, Roy menyukai Dinda.

**Tabel 4. 4**

#### **Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 12**

**Menit ke 0057:00-00:57:27**

Sign	<p data-bbox="895 719 1002 752"><b>Visual :</b></p>  <p data-bbox="552 1240 1350 1312"><b>Gambar 4. 5 Adegan Dinda yang Memberikan Penjelasan kepada Kale</b></p> <p data-bbox="716 1368 1182 1402"><b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p> <p data-bbox="895 1480 1002 1514"><b>Audio :</b></p> <p data-bbox="531 1536 1370 1675">Akhir-akhir ini aku belajar untuk ikutin kata hati aku. Dan saat itu ga ada sama sekali orang yang ada untuk ngomong sama kamu.</p> <p data-bbox="531 1697 1370 1792">Dulu aku mulai hubungan karena aku pengen dicintai tapi sekarang aku belajar cinta dulu sama diri sendiri.</p>
------	--

	<p><b>Trikotomi Sign</b></p> <p><i>Qualisign</i>: Dinda mengatakan dengan jujur kepada Kale</p> <p><i>Sinsign</i> : Bahwa apa yang dikatakan Dinda sesuai dengan kenyataan yang ia rasakan.</p> <p><i>Legisign</i> : Kejujuran merupakan nilai positif yang harus dilakukan oleh manusia.</p>
Objek	<p><b>Trikotomi Objek</b></p> <p>Ikon : Gambar 4.5 Dinda sedang berbicara kepada Kale, berdiri di depan meja makan. Dengan tidak saling menatap satu sama lain.</p> <p>Indeks : Dinda tidak mau memulai hubungan karena dicintai</p> <p>Simbol : Dinda belajar untuk mengikuti kata hati dan mencintai diri sendiri</p>
Interpretant	<p><b>Trikotomi Interpretant</b></p> <p><i>Rhema</i> : Dalam adegan ini memberikan makna bahwa mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain.</p> <p><i>Decisign</i> : Mencintai diri sendiri memang tidak mudah dilakukan, namun pada adegan ini Dinda mau mencoba dan belajar untuk mencintai dirinya sebelum memulai hubungan karena dicintai.</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan bentuk kesadaran diri. Kesadaran mencoba memisahkan seseorang dari masa lalu atau masa depan dengan berfokus pada saat ini. Seperti yang tersirat dari ucapan Dinda “Dulu aku mulai hubungan karena aku mau di cintai tapi sekarang aku belajar cinta dulu sama diri sendiri”.</p>

Ketika kita mencintai seseorang, terkadang kita melupakan diri sendiri. Di mana pada adegan ini Dinda mencintai dan ingin dicintai oleh Kale dengan harapan dirinya akan bahagia, namun kenyataannya mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari Kale. Di mana Kale yang terus menerus memaksakan kehendaknya, Dinda terus menerus menerima perlakuan itu dan selalu mengikuti

kemauan Kale bahwasanya Dinda meyakini Kale akan berubah, namun hal tersebut tidak terjadi. Pada adegan ini Dinda yang memulai belajar untuk mengikuti kata hati dan mencintai dirinya. Pesan moral yang di sampaikan yaitu mengajarkan kepada kita untuk cintailah diri sendiri sebelum mencintai orang lain, karena salah satu cara untuk membuat diri sendiri lebih bahagia adalah dengan mencintai diri sendiri.

**Tabel 4. 5**

**Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 12**

**Menit ke 00:57:41-00:58:08**

<p>Sign</p>	<p style="text-align: center;"><b>Visual :</b></p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4. 6 Kale berbicara kepada Dinda</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p> <p style="text-align: center;"><b>Audio :</b></p> <p>Kale: Din, aku cowo yang sayang sama kamu, aku yang janji bisa mastiin kebahagiaan di hidup kamu, tapi hal itu ga akan bisa aku lakuin kalau kamu stop ngijinin aku untuk baca apa yang kamu pikirin. Apa yang kamu mau!</p> <p>Dinda: Ga ada Le, ga ada orang yang bisa bertanggung jawab atas kebahagiaan di hidup kita selain diri kita sendiri.</p>
-------------	---

	<p><b>Trikotomi Sign</b></p> <p><i>Qualisign</i> : Kale berjanji kepada Dinda dengan raut wajah ketakutan, Dinda sendiri berusaha untuk meyakinkan dirinya.</p> <p><i>Sinsign</i> : Kale yang ketakutan kehilangan Dinda dengan berjanji bahwa, dirinya bisa memastikan kebahagiaan kehidupan Dinda. sedangkan Dinda memastikan bahwa, yang bisa bertanggung jawab atas kebahagiaan hanyalah diri sendiri bukan orang lain.</p> <p><i>Legisign</i> : Kale yang memastikan kebahagiaan kepada Dinda suatu hal yang tidak bisa dilakukan. Karena yang membuat bahagia atau tidak adalah pilihan diri sendiri bukan karena orang lain.</p>
Objek	<p><b>Trikotomi Objek</b></p> <p>Ikon : Gambar 4.8 Kale dan Dinda berada di dapur dalam rumah yang berdiri saling menatap dan berbicara.</p> <p>Indeks : Kale yang berjanji memastikan membahagiakan di hidup Dinda. namun Dinda sendiri tidak merasa kebahagiaan bersama Kale. karena tidak ada orang yang bisa bertanggung jawab atas kebahagiaan dihidup kita selain diri kita sendiri.</p> <p>Simbol : Tidak ada yang bisa bertanggungjawab selain diri kita sendiri.</p>
Interpretant	<p><b>Trikotomi Interpretant</b></p> <p><i>Rhema</i> : Makna dari adegan ini yaitu, yang bertanggungjawab atas kebahagiaan hanyalah diri kita sendiri bukan orang lain.</p> <p><i>Decisign</i> : Kale orang yang sangat sayang kepada Dinda. Namun karena sayangnya itulah yang membuat Kale menjadi <i>over</i> sehingga membuat Dinda merasa tidak nyaman. Di sini Kale berjanji bisa memastikan kebahagiaan pada hidup Dinda. namun Dinda membantah itu, karena yang menentukan bahagia atau tidaknya seseorang hanyalah diri sendiri.</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan bentuk kesadaran dari diri sendiri. tidak siapapun yang bisa membuat manusia bahagia,</p>

	<p>selain dirinya sendiri. tidak oleh seseorang, tidak pula oleh seseorang lainnya. Menuju kebahagiaan adalah tanggung jawab dari manusia itu sendiri. sekalipun sesamanya memiliki andil pencapaian kebahagiaan itu, tetapi jika tanggung jawab itu tidak berada pada pundaknya, manusia tidak akan pernah menemukan kebahagiaan yang sejati.</p>
--	--

Di kehidupan nyata sering kali terjadi, di mana semua orang bercita-cita untuk berada dalam relasi yang sehat, saling menguntungkan, memberikan kebahagiaan kepada pasangannya, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya aspek-aspek dalam kehidupan kita tidak pernah lepas dari sebuah masalah. Di mana pada adegan ini Kale berkomitmen memulai suatu hubungan yang baik, ingin memberikan kebahagiaan kepada Dinda. Namun yang sebenarnya memberikan kebahagiaan hanyalah dari diri sendiri, seperti yang tersirat dari ucapan Dinda, “ Ga ada orang yang bisa bertanggung jawab atas kebahagiaan di hidup kita selain diri kita sendiri”. Pesan moralnya yaitu, kebahagiaan yang sesungguhnya datang dari diri sendiri, bukan dari orang lain.

#### **4.2.5 Adegan Dalam Scene 15**

Pada *scene* ini Kale yang keluar dari lift berpapasan dengan Argo mantan kekasih Dinda, Kale pun berjalan dengan terburu-buru dan mengetuk kamar Dinda. Kale pun masuk kamar langsung memarahi Dinda karena kedatangan Argo. Mereka pun bertengkar sampai Kale membanting lampu dan terus menyudutkan Dinda, Kale pun membantingkan lampu tidur yang merasa di sampingnya hingga mau menampar Dinda namun ia luapkan emosinya dengan memukuli kursi dan meminta maaf kepada Dinda karena tidak bisa mengontrol emosinya. Kemudian Tanta mengetuk pintu dan memanggil nama Dinda dan menanyakan keadaan tersebut. Setelah itu Kale menghampiri Dinda dan memeluknya sambil menangis.

**Tabel 4. 6**

**Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 15**

**Menit ke 01:06:36-01:07:11**

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Visual:</b></p> <div data-bbox="588 495 1310 907" style="text-align: center;"></div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4. 7 Adegan Kale yang Meminta Maaf Kepada Dinda</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p> <p style="text-align: center;"><b>Audio :</b></p> <p>Kale: Maafin aku Din</p> <p><b>Trikotomi Sign</b></p> <p><i>Qualisign:</i> Kale meminta maaf sambil menangis</p> <p><i>Sinsign :</i> Kale meminta maaf dengan rasa bersalah karena tidak bisa mengontrol emosinya</p> <p><i>Legisign :</i> Ketika Kale menyadari kesalahannya, itu adalah nilai positif baginya. Setelah menyadari kesalahan, ada baiknya untuk mengakuinya dan meminta maaf kepada yang bersangkutan. Meminta maaf adalah hal yang harus dilakukan ketika kita melakukan kesalahan.</p>
Objek	<p><b>Trikotomi Objek</b></p> <p>Ikona : Gambar 4.7 Dinda yang duduk di atas kursi, kemudian Kale menghampiri Dinda, dia memeluk Dinda. Kale menangis</p>

	<p>sambil meminta maaf, menyesali kesalahannya karena hampir memukul Dinda, kemudian Kale tersadar dan pukulan tersebut ia lampiaskan kepada kursi.</p> <p>Indeks : Kale meminta maaf karena hampir memukul Dinda karena dia tidak bisa mengontrol emosinya</p> <p>Simbol : Meminta maaf merupakan sebuah pengakuan kesalahan yang dapat meredakan masalah dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.</p>
<i>Interpretant</i>	<p><b><i>Trikotomi Interpretant</i></b></p> <p><i>Rhema</i> : Dalam adegan ini memberikan makna bahwa, meminta maaflah ketika kita melakukan kesalahan</p> <p><i>Decisign</i> : Ditunjukkan Kale yang hampir memukul Dinda karena tidak bisa mengontrol emosinya, kemudian ia tersadar dan meminta maaf kepada Dinda</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan kesadaran dari diri sendiri. Di mana Kale yang meminta maaf, menyadari atas kesalahannya.</p> <p>Dan dengan Meminta maaf dapat meredakan masalah dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.</p>

Pertengkaran dalam sebuah hubungan sering kali terjadi. Lagi-lagi jika seseorang tidak bisa mengatur emosinya akan menyakiti orang lain. Seperti halnya dalam adegan ini Kale yang tidak bisa mengontrol emosinya hampir memukul Dinda namun ia langsung tersadar dan meminta maaf, mengakui kesalahannya. Pesan moral dari adegan ini yaitu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dengan meminta maaf dapat meredakan masalah dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

**Tabel 4. 7**

**Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 15**

**Menit ke 01:07:35-01:08:00**

Sign	<p data-bbox="900 439 1007 472"><b>Visual :</b></p>  <p data-bbox="555 920 1353 987"><b>Gambar 4. 8 Adegan Hanum Menanyakan Kepada Dinda Apa Yang Terjadi</b></p> <p data-bbox="719 1043 1187 1077"><b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p> <p data-bbox="900 1155 1007 1189"><b>Audio :</b></p> <p data-bbox="539 1211 799 1245">Hanum: Kenapa lo?</p> <p data-bbox="539 1267 775 1301">Dinda: Gapapa ko</p> <p data-bbox="539 1323 759 1357">Hanum: <i>Pleasee.</i></p> <p data-bbox="900 1379 1007 1413"><b>Visual :</b></p>  <p data-bbox="555 1816 1353 1883"><b>Gambar 4. 9 Adegan Dinda Memberitahu Bahwa Dirinya Tahu Apa Yang Harus Di Lakukan</b></p> <p data-bbox="719 1939 1187 1973"><b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p>
------	---

	<p style="text-align: center;"><b>Audio :</b></p> <p>Dinda: Kali ini gua gapapa Dinda: Aku tau harus apa, oke!</p> <p><b>Trikotomi Sign</b></p> <p><i>Qualisign:</i> Hanum menanyakan apa yang terjadi dengan raut wajah yang panik. Kemudian Dinda menggelengkan kepalanya <i>Sinsign :</i> Hanum dan dua temannya khawatir akan kondisi Dinda dan ingin menawarkan pertolongan. Sedangkan Dinda menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak terjadi apa-apa. <i>Legisign :</i> Rasa kekhawatiran dan ingin menolong Dinda ketika menghadapi masalah. Mungkin merupakan nilai positif yang harus dilakukan sebagai makhluk hidup. Dan yang dilakukan Dinda pun suatu hal yang baik dilakukan bahwa, dirinya tidak mau ada yang terlibat dalam masalah pribadinya dan yakin bisa menyelesaikannya sendiri.</p>
Objek	<p><b>Trikotomi Objek</b></p> <p>Ikon : Gambar 4.8 Hanum, Tanta, dan Roy menghampiri Dinda yang berada di sebelah kamar Hotel, karena terdengar keributan oleh mereka. Kemudian Hanum pun menanyakan kepada Dinda “Kenapa lo”. Gambar 4.9 Dinda yang berdiri memegang pintu, menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Aku gapapa”.</p> <p>Indeks : Hanum, Tanta, dan Roy menghampiri Dinda untuk menawarkan pertolongan, namun Dinda menunjukkan bahwa dirinya tidak apa-apa dan bisa mengatasi masalahnya sendiri.</p> <p>Simbol : Kepedulian teman-teman Dinda kepadanya dan Dinda tidak ingin merepotkan orang lain.</p>
Interpretant	<p><b>Trikotomi Interpretant</b></p> <p><i>Rhema :</i> Adegan ini memberikan makna bahwa, sebagai manusia hendaknya mempunyai rasa peduli terhadap sesama.</p>

	<p>dan Dinda bahwa, ia meyakini bisa mengatasi masalahnya tanpa harus melibatkan orang lain</p> <p><i>Decisign</i> : Hal ini, dilihat dari sosok teman-teman arah yang selalu menanyakan kondisi Dinda dan selalu menawarkan pertolongan, membantu Dinda untuk lepas dari hubungan <i>Toxic</i>-nya. Namun Dinda mempunyai pendirian bahwa, ia bisa mengatasi masalahnya sendiri. Bisa mengelola masalah tersebut tanpa merepotkan orang lain.</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan kepedulian sosial. Amirulloh (2012: 28) mengatakan bahwa, peduli sosial adalah sikap yang ingin memberi pertolongan kepada orang lain maupun masyarakat. Kepedulian sosial merupakan sikap yang selalu ingin membantu orang lain, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, dan berempati kepada sesama di mana dilandasi oleh rasa kesadaran. Adegan ini juga berkaitan dengan kepribadian Dinda yang meyakini bahwa, dirinya mampu menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan dan merepotkan orang lain.</p>
--	---

Di saat Dinda menghadapi masalah, teman-temannya selalu ingin membantu namun Dinda selalu meyakini bahwa dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Hal ini tersirat dalam ucapan Dinda, “Aku tau harus apa”. Dalam adegan ini terdapat pesan moral yang berkaitan kepedulian sosial, teman yang peduli menanyakan kondisi Dinda dan ingin menolong Dinda lepas dari masalah tersebut. Adegan ini juga berkaitan dengan kepribadian seseorang, yaitu pendirian dan keyakinan yang mampu menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan dan merepotkan orang lain.

#### 4.2.6 Adegan Dalam Scene 16

*Scene* ini, memperlihatkan sebuah tangan Kale yang membukakan pintu kemudian Dinda berjalan keluar dengan mendorong kopernya. Kalepun menutup pintunya kembali.

**Tabel 4. 8**

#### **Sign, Objek, dan Interpretan Adegan dalam Scene 16**

**Menit ke 01:09:33-01:10:10**

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Visual :</b></p> <div data-bbox="616 768 1289 1169"></div> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4. 10 Adegan Tangan Kale yang Membukakan Kunci Pintu</b> <b>Sumber: <a href="http://www.bioskoponline.com">www.bioskoponline.com</a></b></p> <p><b>Trikotomi Sign</b> <i>Qualisign</i>: Kale membukakan kunci <i>Sinsign</i> : Kale membukakan kunci untuk Dinda keluar dari rumah tersebut <i>Legisign</i> : Ketika seseorang sudah tidak mau berada di dalam hubungan tersebut. Maka hal yang dilakukan adalah dengan membiarkannya pergi.</p>

Objek	<p><b>Trikotomi Objek</b></p> <p>Ikon : Gambar 4.10 sebuah tangan Kale yang mengarah ke pintu untuk membukakan kunci tersebut.</p> <p>Indeks : Kale membiarkan Dinda keluar dari rumah tersebut.</p> <p>Simbol : Membukakan pintu untuk Dinda keluar dari Rumah.</p>
<i>Interpretant</i>	<p><b>Trikotomi Interpretant</b></p> <p><i>Rhema</i> : Adegan ini memberikan makna bahwa, Kale sudah melepaskan dan merelakan apa yang sudah tidak bisa dimilikinya lagi.</p> <p><i>Decisign</i> : Kale sempat menahan Dinda untuk tidak keluar, terjebak di dalam situasi ruangan. Membuat Dinda tidak berdaya, namun Dinda tetap berusaha untuk bisa keluar dari situasi tersebut dengan berbagai cara, hingga akhirnya Kale menyadari bahwa tidak bisa memaksa Dinda untuk tetap bersamanya.</p> <p><i>Argument</i> : Adegan ini merupakan kesadaran dari diri sendiri. bahwa berdamai dengan diri sendiri. Kale tidak bisa menahan Dinda yang sudah tidak ingin bersamanya lagi. Dan segala sesuatu tidak bisa dipaksa.</p>

Ada saatnya di mana kita harus melepaskan dan mengikhlaskan sesuatu yang sudah tidak bisa dimiliki lagi, karena kita tidak bisa memaksakan keadaan. Begitupun pada adegan ini, Kale yang berusaha menahan Dinda untuk tidak keluar dari rumah tersebut sampai terjadinya pertengkaran antara Kale dan Dinda, namun pada akhirnya Kale menyadari bahwa, Dinda sudah tidak bisa lagi bersamanya dan membukakan pintunya untuk Dinda keluar dari rumah dan dari hubungan tersebut. Pesan moral yang dapat diambil yaitu merelakan dan mengikhlaskan sesuatu yang sudah tidak bisa dimiliki.

### 4.3 Pesan Moral dalam Film Story Of Kale

Setelah melakukan analisis terhadap objek penelitian, dalam film ini peneliti berhasil menemukan beberapa adegan atau *Scene* yang memiliki pesan moral. Peneliti mengategorikan Pesan moral hubungan manusia dengan dirinya dan Pesan moral sebagai individu kepada masyarakat atau kepada orang lain.

Adegan dalam *Scene* 3 Menit ke 00:06:23-00:06:33. Dinda diperlakukan kasar oleh Argo sampai terdengar oleh Tanta dan Hanum. Kemudian Tanta mengetuk pintu sambil memanggil-manggil Dinda, Tanta mendobrak pintunya untuk memastikan kondisi Dinda. ini merupakan suatu kepedulian terhadap temannya. Adegan ini mengajarkan kita bahwa sesama manusia harus mempunyai rasa saling peduli, salah satunya dari hal kecil saja dengan menanyakan kondisi teman, itu merupakan suatu kepedulian terhadap sesama teman.

Adegan dalam *Scene* 6 Menit ke 00:14:40. Kale yang kebingungan atas keputusan Dinda yang tiba-tiba ingin pergi tanpa memberi penjelasan sebelumnya, sampai Kale mengejar Dinda dan terus menanyakan alasan kenapa Dinda ingin pergi. Kale pun berkata, “Dinda ini hubungan dua orang bukan Cuma kamu doang, jadi kalo ada apa-apa ngomong dong”. Dari adegan ini peneliti menyimpulkan bahwa segala sesuatu haruslah dikomunikasikan. Agar di keduanya tidak ada rasa saling menyakiti dan untuk menemukan titik suatu permasalahan. Sikap saling terbuka satu sama lain dan selalu mengkomunikasikan inilah dapat menciptakan hubungan yang sehat.

Adegan dalam *Scene* 8 Menit ke 00:32:02-00:32:31. Kale yang menaruh harapan baik terhadap Dinda, berkomitmen. Namun pada akhirnya dikecewakan oleh Dinda, nah dari adegan ini peneliti menyimpulkan bahwa janganlah berharap kepada manusia karena itu akan membuatmu kecewa dan ingat Tuhan adalah sebaik-baiknya tempat kita berharap.

Adegan dalam *Scene* 12 Menit ke 00:57:00-00:57:27. Pada adegan ini Dinda yang memulai belajar untuk mengikuti kata hati dan mencintai dirinya. pesan moral yang disampaikan yaitu mengajarkan kepada kita untuk cintailah diri

sendiri sebelum mencintai orang lain, karena salah satu cara untuk membuat diri sendiri lebih bahagia adalah dengan mencintai diri sendiri.

Adegan dalam *Scene* 12 Menit ke 00:57:41-00:58:08. Adegan ini Kale berkomitmen memulai suatu hubungan yang baik, ingin memberikan kebahagiaan kepada Dinda. Namun yang sebenarnya memberikan kebahagiaan hanyalah dari diri sendiri, seperti yang tersirat dari ucapan Dinda “ ga ada orang yang bisa bertanggung jawab atas kebahagiaan dihidup kita selain diri kita sendiri”. Pesan moralnya yaitu, kebahagiaan yang sesungguhnya datang dari diri sendiri, bukan dari orang lain.

Adegan dalam *Scene* 15 Menit ke 01:06:36-01:07:11. Adegan Kale mengetahui Argo datang menemui Dinda. Kale pun marah besar terhadap Dinda sampai membentak Dinda, Dinda pun hanya duduk terdiam ketakutan atas perlakuan Kale. Kale yang hampir memukul Dinda tiba-tiba tersadar dan meminta maaf berlutut di hadapan Dinda, mengakui kesalahannya. Pesan moral dari adegan ini yaitu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dengan meminta maaf dapat meredakan masalah dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Adegan dalam *Scene* 15 Menit ke 01:07:35-01:08:00. Kale yang memarahi Dinda, keributan tersebut terdengar oleh teman-teman arah, mereka menghampiri kamar Dinda dan menanyakan apa yang terjadi. Namun Dinda selalu menunjukkan dirinya baik-baik saja dan meyakini bahwa dirinya bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Dari adegan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepedulian kepedulian sosial yang ditunjukkan teman-teman Arah kepada Dinda, dan pendirian Dinda serta keyakinan yang mampu menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan dan merepotkan orang lain.

Adegan dalam *Scene* 16 Menit ke 01:09:33-01:10:10. Adegan Kale yang berusaha menahan Dinda untuk tidak keluar dari rumah tersebut sampai terjadinya pertengkaran antara Kale dan Dinda, di mana Kale yang begitu sangat mencintai Dinda tidak ingin kehilangan Dinda dalam hidupnya. Namun pada akhirnya Kale menyadari bahwa, Dinda sudah tidak bisa lagi bersamanya dan membukakan pintunya untuk Dinda keluar dari rumah dan dari hubungan tersebut. Peneliti

mengambil kesimpulan bahwa berdamai dengan diri, kita harus merelakan dan mengikhhlaskan sesuatu yang sudah tidak bisa dimiliki dan segala sesuatu tidak bisa dipaksakan.

#### **4.4 Triangulasi**

##### **4.4.1 Penulis Naskah Film Story Of Kale**

Peneliti memilih model triangulasi sumber data dalam langkah pengujian keabsahan data. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui Zoom *meeting* dengan penulis naskah film Story Of Kale. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara dengan penulis naskah Story Of Kale yaitu M. Irfan Ramli pada tanggal 3 Agustus 2021 :

*“Kami melihat bahwa kita hidup di masyarakat, di mana salah satu bentuk kehidupan yang dipilih adalah berada dalam sebuah komitmen dengan orang lain gitu. Nah yang menarik adalah kita juga melihat bahwa komitmen ini selalu dibayangkan jadi sesuatu yang baik “semua orang bercita-cita bahwa dia berada dalam relasi yang sehat, relasi yang saling menguntungkan, atau yang minimal tidak saling merugikan dan menyakiti dan yang lain-lain gitu. Di Story Of Kale Kale ini seseorang yang menginginkan sesuatu yang baik tapi lalu kemudian, sesuatu yang baik tersebut dalam ukuran tertentu bisa kemudian merusak atau melukai, atau menyinggung, atau menyederhanakan gitu. Dia bisa jadi konotasinya jadi berbalik negatif gitu padahal yang dia bayangkan adalah sesuatu yang baik.”*

Kesamaan pesan dengan apa yang peneliti analisis yaitu seseorang yang memiliki harapan yang baik namun pada akhirnya harapan tersebut malah menjadi hal yang negatif atau mengecewakan. Di mana tokoh Kale yang berkomitmen, berharap kepada Dinda namun pada akhirnya harapan itu dikecewakan oleh Dinda. peneliti menyimpulkan pesan moralnya adalah memberikan imbauan bahwa, jangan berharap kepada manusia karena itu akan membuatmu kecewa.

Adegan lain yang peneliti anggap memiliki pesan moral untuk penonton yaitu teman-teman arah yang selalu menanyakan kondisi Dinda dan selalu menawarkan pertolongan, membantu Dinda untuk lepas dari hubungan *toxic*-nya. Namun Dinda mempunyai pendirian dan yakin bahwa, ia bisa mengatasi

masalahnya sendiri. pesan dari adegan tersebut yang ingin disampaikan M. Irfann Ramli sebagai penulis naskah yaitu sebagai kutipan berikut:

*”Itu karena dia cukup percaya diri dan yakin bahwa apa yang dia hadapi itu suatu yang manageable buat dia, sesuatu yang masih bisa dia kelola. Ketika temen-temennya tu selalu memposisikan diri untuk misalnya mendorong Dinda putus, mendorong Dinda untuk melindungi dirinya, atau khawatir gitu lewat gestur, lewat mimik, lewat apapun yang kemudian mengisyaratkan itu, gitu. Tapi Dinda merasa bahwa yang dia pilih itu adalah sesuatu yang diyakini dan sesuatu yang dia yakini itu sesuatu yang benar bagi dia.”*

#### **4.4.2 Pengamat Film**

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung dengan pengamat film. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara langsung dengan pengamatan film yaitu Agung Jakarsih pada tanggal 6 September 2021:

*“Ketika dia tau yang NKCTHI naik gitukan, terus dia bikin spin-of Sotry Of Kale. Ketika pasarnya masih stabil langsung disasar sama itu, jadi penggemar film yang sebelumnya tuh kesedot secara langsung gitu, itu sih secara industrinya. Angga Dwimas Sasongko kan ya film dia filosofi gitu kan memang dia emang drama dan angkatnya urban jadi kebanyakan cerita tentang keluarga karena memang backgroundnya juga kali ya. Yang mungkin bisa bisa komentarin lebih ke teknis sinematografinya kali ya, yang jelas mapan, kaya udah enak banget. Tapi kalau ngomongin dasarnya pesan moral itu ga harus. Karena gini kalau yang penting dari pesan moral itu adalah argumen, punya opini, punya stresmen yang akhirnya dikeluarkan lewat film tersebut, penonton akan menerima itu setuju atau engga, tinggal gitu kan. Nah pesan moral itu karena sifatnya menurut lebih ke ada hal baik ada hal buruk, ada plus ada minus, ada yang bagus ada yang jelek, jadi gabisa dipisahin. Jadi ketika misal pembuat film itu ngasih satu adegan sebenarnya penonton itu akan cenderung selalu bisa ngambil pesan moral. Nah kalau ngomong tentang inspirasi dalam pembuatan naskah pasti, ya ada yang bilang kehidupan itu panggung sandiwara, ya memang benar kalau misanya kaya orang yang baca skenario tu akan sadar, kalau kehidupan kita tu sebenarnya terstruktur.”*

Dari banyaknya film yang memiliki pesan bermakna, seberapa besar pengaruh pesan dalam film untuk bisa mengubah pandangan seseorang setelah menontonnya.

*“Cukup besar, tapi secara tidak langsung. Hal-hal itu yang justru mempengaruhi penonton secara mungkin mereka ga sadar tapi itu mempengaruhi banget. Cuma memang kalo ngomongin tentang, ada beberapa film yang justru misalnya kaya berdampak baik jadi si penonton tu terinspirasi. Ada beberapa film misalnya film Batman dulu malah menimbulkan orang nembakin satu orang bioskop gara-gara filmnya. Jadi tergantung si filmnya itu seberapa dalam daya tular psikisnya.*

## BAB V

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam film *Story Of Kale* dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti melakukan analisis terhadap tanda pesan moral dengan menggunakan konsep *triadic semiotic* Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign* (tanda), objek, dan interpretan dari beberapa adegan yang muncul berupa kalimat dalam dialog maupun *gesture* secara visual. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Story Of Kale* mengandung beberapa pesan moral yang menjadikan dua kategori pesan moral, di antaranya yaitu:
  - a. Pesan moral hubungan manusia dengan dirinya: tidak menaruh harapan kepada manusia, meminta maaf, yang bertanggung jawab atas kebahagiaan adalah diri sendiri, mencintai diri sendiri, pendirian dan keyakinan menyelesaikan masalah, berdamai dengan diri sendiri dan merelakan sesuatu yang sudah tidak bisa di miliki.
  - b. Pesan moral dikategorikan sebagai individu kepada masyarakat atau kepada orang lain: pentingnya komunikasi dalam hubungan dua orang, memiliki rasa simpati dan kepedulian sosial.
2. Makna dari *sign (representament)*, objek, dan interpretan yang menjadikan sebuah pesan moral dalam film *Story Of Kale*, di antaranya yaitu sebagai berikut:
  - a. Adegan dalam *scine* 3: kepedulian teman-teman arah yang menanyakan kondisi kepada Dinda.
  - b. Adegan dalam *scene* 6: dalam hubungan terdapat dua orang yang harus saling berkomunikasi.

- c. Adegan dalam *scene* 8: memberikan imbauan bahwa, janganlah berharap kepada manusia karena itu akan membuatmu kecewa.
- d. Adegan dalam *scene* 12: Menit ke 00:57:00-00:57:27, Dinda belajar untuk mengikuti kata hati dan mencintai diri sendiri, dan menit ke 00:57:41-00:58:08 memiliki makna bahwa, kebahagiaan yang sesungguhnya datang dari diri sendiri.
- e. Adegan dalam *scene* 15: Menit ke 01:06:36-01:07:11, Kale yang meminta maaf, menyadari bahwa dirinya salah dan tidak bisa mengontrol emosinya, dan Menit ke 01:07:35-01:08:00, pendirian dan keyakinan Dinda yang mampu menyelesaikan masalahnya tanpa harus melibatkan orang lain.
- f. Adegan dalam *scene* 16: makna dari adegan ini yaitu Kale yang berdamai dengan dirinya dan merelakan apa yang sudah tidak bisa dia miliki, karena sesungguhnya kita tidak bisa memaksa orang untuk tidak hilang dari kehidupan kita.

## 5.2 Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai acuan, di antaranya:

1. Film *Story Of Kale* ini fokus pada awal dan akhir dengan alur mundur, sehingga banyak *miscommunication* di tengah cerita yang tidak bisa diketahui penonton, bagaimana proses Kale dan Dinda memulai hubungan dan apa yang membuat Dinda selingkuh dan kebahagiaan di tengah-tengah proses mereka menjalin hubungan pacaran. Tapi dengan durasi yang satu jam lebih ini, mungkin direkturnya hanya fokus pada pesan *toxic relationship, abusive*, dan berdamai dengan diri sendiri.
2. Sebuah film pada dasarnya berisi tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan, maka dari itu penonton diharapkan bisa mengamati isi pesan tersebut. Dan hasil dari penelitian kali ini hendaknya dapat dijadikan salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami serta mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film *Story Of Kale*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., dan Mohammad, A. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alo, L. (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Amirullah. (2012). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baran, Stanley J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa* (Jilid 1 Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra-Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, H. (2009). *Bagaimana Memulai Shooting: Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Frans, Magnis Suseno. (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jewler, A.J., & Drewniansy, B.L. (2001). *Creative Strategy in Advertising*. USA: Wadsworth Thomson Learning, 10 Davis Drive Belmont.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia-Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Kota Pustaka.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Meleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja-Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja-Rosdakarya.
- Sultra, R. A., & Nurhakiki, H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Depublish.
- Rakhmat, & Jalaluddin. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Vera, & Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Vivian, & John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

William, L.A., & Rivers. (2003). *Public Relations Mass Media*. Jakarta: Prenada Media.

### **Jurnal atau Skripsi**

Mawarsari, A.A., & sumarni, W. (2013). *Penerapan Metode Eksperimen Berpendekatan Inskuri untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmu. Jurnal Chemistry in Education, ISSN NO 2252-6609*. Diunduh pada 20 April 2015 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined>.

Vaozy, Hafiz Nur. (2012). *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Jilbab Putih Kekasih Karya K. Usman dan Sandar Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Puerwokerto.

### **Sumber dari Internet**

Bioskop Online (2020, 23 Oktober). Story Of Kale

Di akses pada 5 November 2020,

<http://bioskoponline.com/film/2nprA01aY15ED0b>.

Kompas.com (2020, 23 Oktober). Sinopsis Film Story Of Kale

Di akses pada 10 Desember 2020,

<https://amp.kompas.com/hype/read/2020/20/23/150512566/sinopsis-film-story-of-kale-when-someones-in-love-tayang-hari-ini-di>.

Intro.id (2020, 09 November). *Review Film Story Of Kale*

Di akses pada 10 Desember 2020,

<https://.tirto.id/review-film-story-of-kale-when-someones-in-love-f6nb>.

Pakarilmukomunikasi.com (2017, 21 Juni). Pengertian Media Massa Menurut Para Ahli, diakses pada 10 Desember 2020, Di akses pada 10 Desember 2020, <https://pakarkomunikasi.com/media-massa-menurut-para-ahli>.

## **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### HASIL WAWANCARA DENGAN KEY INFORMAN

NARASUMBER	: M. Irfam Ramli
TANGGAL WAWANCARA	: 3 Agustus 2021
LOKASI WAWANCARA	: Zoom Meeting
PEKERJAAN	: Sebagai Penulis Naskah

#### Kutipan Wawancara

**Pewawancara:** Film story of kale inikan merupakan spin of dari nkcthi dimana pada waktu itu kale yang tidak mau berkomitmen kepada awan, naah kenapa akhirnya dibuat film story of kale ini?

**Narasumber** : oke, Pertama-tama saya Irfan Ramli. Pernyataan ini dibuat untuk kepentingan skripsi Firda dan dipergunakan dengan bertanggung jawab sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh saya sebagai yang di interview. Jadi kalau kami prinsipnya kan memang, memang pendekatan bisnisnya tu manajemen *IT* ya, jadi kaya NKCTHI tu kan sebuah intelektual *Property Rich* yang kemudian kami kelola dari buku menjadi film dan lalu kemudian berikutnya kami melihat kemungkinan untuk menceritakan salah satu tokoh yang muncul didalam film nanti kita cerita tentang hari ini dan dia punya *Spot* cerita yang sebenarnya kecil difilmnya gitu. Dia sendiri muncul hanya sebagai tokoh yang, menemani tokoh utama. Ketika tokoh utama berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang baru diluar rumah, diluar apa yang menjadi, menjadi rutusnya dia dan lalu kemudian dia bertemu dengan sitokoh ini. Kenapa kemudian kami membuat materi tersebut, pertama jawabannya dari segi manajerial *IT* ini sesuatu yang memang sudah kami bayangkan gitu dari awal. Jadi waktu kami *Develop* tokoh-tokoh didalam NKCTHI

itu, kami sudah membayangkan bahwa, oke ini bisa dikembangkan. Jadi salah satu yang kami lakukan, kami mengembangkan cerita biasanya adalah membangun *Background Story* gitu. Jadi setiap karakter itu kan dibangun berdasarkan aksi tertentu gitu, *Action*-nya apa tapi dibalik *Action*-nya itu selalu ada *Background*-nya dan argumentasi yang dibangun untuk mendukung tindakan tersebut, untuk kemudian bisa diyakini sebagai sebuah pilihan atau sebagai sebuah kebenaran gitu, kebenaran bertindak gitu sih si tokohnya, nah ini dalam hal ini ya sitokoh kale itu. Karena kale ini difilmnya juga punya audiensnya sendiri gitu, orangkan juga memang kami sengaja mendesain satu *Sir-Function* ketika orang akan menonton NKCTHI, orang akan menilai Kale itu sebagai seseorang yang ada apa ya, dibalik keputusan dia untuk tidak mau berkomitmen gitu atau lebih spesifiknya mungkin tidak bertanggungjawab atas kebahagiaan yang diharapkan sitokoh utama dalam film NKCTI. Nah basis itulah yang kemudian kami pergunakan untuk membangun *Univers* berikutnya dalam hal ini adalah *Story Of Kale* gitu, dimana lewat *Story Of Kale* itu kami memaparkan gitu *The Idea Of Traumatic Event*, persepsi dia yang dibangun berdasarkan pengalaman traumatis dia dengan hubungan dia sebelum akhirnya dia bertemu dengan awan gitu, kira-kira seperti itu sih.

**Pewawancara:** kalo untuk pesan sendiri itu, apa yang ingin disampaikan dari Film *Story Of Kale* ini?

**Narasumber :** pastinya kaya yang tadi saya bilang diawal gitu, film itukan memang media menyampaikan gagasan, menyampaikan pesan gitu. Selalu ada visinya sebuah film dibuat dan sebuah cerita dibuat kemudian untuk disampaikan, kebetulan ini medianya film gitu. Nah kaya yang tadi saya sampaikan diawal kami terbiasa bekerja dengan tidak menjadikan pesan moral kalo kita perlu mengidentifikasi itu sejak awal gitu, pesan moral sebagai sesuatu

yang wah ini penting banget, kita mau menyampaikan pesan moral apa ni?. “Nggak sih sebenarnya”. Lebih ke, kami melihat bahwa kita hidup dimasyarakat, dimana salah satu bentuk kehidupan yang dipilih adalah berada dalam sebuah komitmen gitu, dengan orang lain gitu. Nah yang menarik adalah kita juga melihat bahwa komitmen ini selalu dibayangkan jadi sesuatu yang baik “semua orang bercita-cita bahwa dia berada dalam relasi yang sehat, relasi yang saling menguntungkan, atau yang minimal tidak saling merugikan dan menyakiti dan yang lain-lain gitu”. Nah tapi pada kenyataannya juga *me-Relationship* itu seperti halnya aspek-aspek lain dalam kehidupan kita gitu, tidak pernah lepas dari *Problem* selalu ada konflik *Of Interes*. Dimana ketika hubungan ini misalnya, yang kita maksud melibatkan dua orang selalu ada dua keinginan yang harus dikomunikasikan gitu, harus dipertemukan, harus dipasilitasi gitu. Nah ini menjadi sesuatu yang menarik karena di *Story Of Kale* sendiri yang kami soroti itu adalah tentang bagaimana konfleksitas hubungan itu mempengaruhi kita sebagai manusia gitu, jadi kalo dilihatkan sebenarnya Kale ini seseorang yang menginginkan sesuatu yang baik tapi lalu kemudian, sesuatu yang baik tersebut dalam ukuran tertentu bisa kemudian merusak atau melukai , atau menyinggung, atau menyederhanakan gitu. Dia bisa jadi konotasinya jadi berbalik negatif gitu padahal yang dia bayangkan adalah sesuatu yang baik. jadi sebenarkan kami pengen menyampaikan itu, kami pengen memberi gambaran tentang *Relationship*, didalam nya itu ada hal-hal seperti ini. Yang kemudian secara terminologi kita akan mengidentifikasi itu sebagai *Toxic Relationship* gitu, kita pengen bicara tentang itu, jadi pesanya itu tentu tergantung audiens nya terima sebagai apa gitu, maksudnya ini kan selalu tentang ukuran referensi yang dimiliki oleh setiap penontonnya tentang hubungan tersebut. Buat orang yang sama sekali tidak pernah mengalami dia akan merasa bahwa, yaitu sekedar sebagai sebuah konflik misalnya. Atau sebagai

sebuah cerita, tapi buat mereka yang misalnya pernah mengalami, dia mungkin bisa mengidentifikasi dirinya didalam cerita tersebut. Jadi dalam dua situasi itu saja pesannya sudah berbeda, maksudnya pesan yang diambil. Tapi secara kolektif kami menganggap bahwa yang menarik untuk melihat cerita *Story Of Kale*, dimana *Toxic Relationship* itu selalu basisnya itu bisa disebut sebab akibat gitu, kosalitas sebenarnya. Jadi ada ruang-ruang yang memang mungkin dilampaui atau tidak tercukupi sehingga itu terjadi. Jadi kaya ketika, misalnya dalam pemahaman kami itu ketika kami membuat sebuah cerita tentang seseorang yang sangat mencintai pasangannya dan karena perasaan cintanya itulah kemudian dia jadi *Over* protektif, itukan kemudian ada kata “*Over*” yang coba kami instabilis. Bahwa memproteksi atau melindungi orang lain itu hal yang baik mungkin, tapi dia berubah menjadi tidak baik, ketika itu berlebihan. Inilah yang kemudian kami dilihat gitu, sebagai sesuatu yang menarik sebagai sebuah fenomena. Sebenarnya inikan fenomena sosial ya, maksudnya orang hidup dalam *Relationship* yang mungkin tertutup, terbuka itu hal-hal yang hari ini terjadi dan kami melihat sebagai sebuah cerita *Toxic Relationship* ini menarik diurai gitu, sejauh ini ya analisa kami ya tokoh-tokoh yang ada diumur yang masih sangat muda, memulai hubungannya baru beberapa kali atau dia punya pengalaman yang mungkin tidak mengenakan, dan lalu mungkin membuat dia jadi membuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya prematur, atau ya mungkin dianggap paling sesuai dengan kebutuhan gitu.

**Pewawancara:** nah kalo untuk kasus hubungan Toxic ini, apa ada pesan moral yang secara spesifik dalam film ini?

**Narasumber :** ya kalo saya ditanya fungsi film ini sebagai apasi gitu. Mungkin salah satunya sebagai usaha identifikasi gitu, atau usaha mungkin ketika orang menonton ini. Orang akan mengidentifikasi bahwa “oh saya tau ni, ada temen saya yang seperti ini “ gitu mungkin

akan saya hindari. Karena inikan sesuatu yang ada peternya, ada polanya, istilahnya awalnya seperti apa, lalu kemudian menjadi apa, dan bagaimana, lalu berakhir dengan seperti apa. Nah itukan ada peter yang sebenarnya bisa diidentifikasi kerika film ini, misalnya dianggap, apakah ada pesan moralnya?. Mungkin saya lebih tertarik untuk bilang bahwa film ini bisa berfungsi untuk mengidentifikasi, atau sebagai basis reflektif mungkin gitu. Jadi ketika orang menonton, orang merefleksikan apakah dia ada didalam hubungan yang seperti itu dan lalu dia mungkin bisa lebih sadar menentukan sikap terhadap hubungan tersebut gitu. Misalnya, kaya yang sudah mengalami akhirnya lalu kemudian keluar dari hubungan tersebut, atau misalnya yang mengalami secara tidak sadar ada pola yang seperti itu, dan kemudian lalu memperbaiki itukan fungsinya bisa macam-macam gitu. Jadi ya tergantung sebenarnya kepada yang mengambil ini sebagai kreator gitu, sebagai penulis cerita, sebagai mendesain struktur cerita, saya orang yang merasa bahwa, saya tidak membebaskan moral tertentu gitu. Karena standar moral itu sesuatu yang berbahaya ya, maksudnya kaya buat saya baik, belum tentu buat mu baik gitu. Jadi itu sesuatu yang memang sengaja di hindari tapi *A So Function* saya mungkin melihatnya bahwa, film ini bisa berfungsi untuk kita lewat tontonan tersebut. Mengidentifikasi lingkungan atau apa yang terjadi dengan diri kita dan mungkin hubungan yang sedang kita jalani, atau merefleksikan diri kita apa yang mungkin pernah terjadi babakan hidup kita gitu yang kemudian kita pilih, kemudian mungkin lewat sesuatu yang kita liat dari jauh ini bisa mengidentifikasi gitu. “oh dulu tu sebenarnya ini tugas *Lighthouse*”, “oh ini sebenarnya *Toxic Relationship*”, “ oh dia sebenarnya posesif”, “oh dia sebenarnya *Toxic Masculinity*”. Kan itu mendoyong banyak banget gitu, maksudnya kadang kita mengalami itu di kehidupan sehari-hari tapi kita baru kemudian bisa mengkonstruksikan itu secara lengkap, ketika kita mengetahui

misalnya punya referensi, punya *Conversatiton*, punya *Support Group*, yang bisa menjelaskan apa yang kita alami tersebut.

**Pewawancara:** Berarti dari setiap *Script*, mas Irfan terinspirasi dari sebuah kehidupan?

**Narasumber :** ya, selama kita membicarakan manusia ya, maksudnya pertama yang harus kita lakukan adalah memperlajari bagaimana itu terjadi gitu. Jadi ini ya kaya kalo ditanya “ insrpirasinya datang dari mana?”. Tentunya inspirasinya datang dari kehidupan yang besar ini gitu, maksudnya dari bacaan, dari tontonan, dari percakapan orang lain, dari hal-hal yang bisa diambil sebagai seorang penulis cerita dan lalu kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita. Itu hal-hal yang dilakukan, jadi memang sebenarnya ini tu sesuatu yang memang sudah diperhatikan sejak lama, secara pribadi juga melihat bagaimana hari-hari ini orang kan sangat terbuka ya, mengekspresikan pasangannya. Misalnya kaya saya pernah menyaksikan ada sepasang kekasih mempublish diri mereka disosial media sebagai dua orang yang saling sangat mencintai, seakan-akan didunia ini cuma ada mereka dan yang lain itu numpang gitu. Di satu momen tapi dimomen berikutnya, misalnya mereka kemudian ribut dan keributan itu juga menjadi sesuatu yang akhirnya tersampaikan atau baik secara sengaja maupun tidak sengaja disosial media. Dan lalu kemudian mereka berakhir menjadi dua orang asing gitu, inikan ada tiga babak cerita sebenarnya. Dimana awalnya mereka bersama terlihat sangat bahagia dan cocok, lalu kemudian mereka menemukan ketidakcocokan dan akhirnya mereka berpisah. Itu kan sesuatu yang tiap hari tu, hari-hari ini kita saksikan gitu, kalo kata orang ya misalnya melihat instagram gitu, dunia tipu-tipu misalnya. Dari mana kita bisa punya asumsi bahwa instagram itu dunia tipu-tipu misalnya, itu terbentuk karena kita memahami konstruksi bahwa orang memilih apa yang ingin dia berikan kepada orang lain gitu,

untuk dilihat menjadi dirinya. Artinya apa yang dia paparkan di sosial media sebagai *Image* dia di Instagram misalnya, itu bukan seluruhnya dirinya, seluruhnya dirinya adalah dirinya sendiri. Nah ruang kami sebagai kreator adalah menjabatani ruang kosong tadi, memberi kenyataan yang mungkin tidak mengenakan tapi juga di satu sisi punya urgensi untuk disampaikan gitu. Jadi ya kerja penulisan kira-kira seperti itu, kerja konstruksi cerita, menjabatani ruang-ruang tadi, gitu sih.

**Pewawancara:** Pada adegan Dinda yang bertengkar dengan argo di dalam ruangan dan juga adegan dinda bertengkar dengan kale di suatu hotel. Teman temannya selalu peduli menanyakan apa yang terjadi, tapi dinda selalu bahwa dia bisa menghadapinya sendiri. kira-kira pesan apa yang ingin disampaikan dari adegan ini?

**Narasumber :** menarik sebenarnya kalo mungkin firda akan identifikasi ini dari *Toxic, Releationship Behavior*, itu ada banyak sekali di internet, ada banyak sekali bacaan yang membahas tentang ini itu. Dan ini juga saya gunakan untuk mengkonstruksi sebenarnya cerita tersebut, gitu. Nah yang menarik sebenarnya kan kalau misalkan pertanyaannya spesifik di bagaimana dinda tidak memberi ruang teman-temannya, itu karena dia cukup percaya diri dan yakin bahwa apa yang dia hadapi itu suatu yang *Manageable* buat dia, sesuatu yang masi bisa dia kelola. Karena apa, karena dia punya keyakinan di satu sisi sebagai, misalnya memposisikan diri sebagai temannya Dinda kita akan bilang Dinda itu *Denial* misalnya. Tapi bagi Dinda sendiri itu bukan *Denial*, karena dia merasa bahwa dia punya keyakinan, bahwa apa yang ia hadapi itu suatu yang bisa dia lalui dan masih sesuatu yang bisa dia *Manage* gitu, jadi dia masih meletakkan harapannya itu lebih tinggi dibanding Realitas yang terjadi, dimana. Kan menarik ya sebenarnya teman-temannya itu adalah representasi kita, orang lain bagi tokoh. Jadi teman-temannya tu selalu memposisikan diri untuk misalnya mendorong

Dinda putus, mendorong dinda untuk melindungi dirinya, atau khawatir gitu lewat gestur, lewat mimik, lewat apapun yang kemudian mengisyaratkan itu, gitu. Tapi Dinda merasa bahwa yang dia pilih itu adalah sesuatu yang diyakini dan sesuatu yang dia yakini itu sesuatu yang benar bagi dia. Akhirnya dia memberi batas bahwa saya bisa manage ini sendiri jangan ikut campur atau ini masih bisa saya hadapi, karena saya memang masih meyakini ide tersebut, gitu sih.

**Pewawancara:** Sebenarnya apa konflik yang menyebabkan kale dan dinda ini tidak bisa saling menemukan kebahagiaan ?

**Narasumber :** sebenarnya akar utama persoalan difilm *Story Of Kale* dan mungkin salah satu kami identifikasi juga, kalo misalnya nanti cari *Toxic Relationship* itu biasanya dimulai dari komunikasi yang buruk sebenarnya. Jadi mulai dari orang-orang yang terlibat didalam hubungan tersebut tidak bisa menyampaikan dengan benar atau dengan sesuai apa yang sebenarnya yang dia inginkan. Jadi kemudian membuat hubungan itu jadi, ya sangat kacau. mungkin ditanya kenapa mereka tidak bahagia, karena mereka tidak berhasil mendapatkan kebahagiaan mereka gitu, dengan apa, dengan diri sendiri, dengan mencintai dengan tulus, dengan mencintai tanpa syarat. Maksudnya sesuatu yang murni untuk kemudian membuat mereka tidak menyakiti diri mereka, kan pada akhirnya. Misalnya kaya Kale tu ada disana karena dia ingin membuktikan bahwa dia bisa memiliki hubungan yang tidak rusak seperti orangtuanya, ya kan. Dinda ada disana karena dia ingin dicintai walaupun akhirnya dia mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan. Tapi disatu sisi dia percaya bahwa manusia akan berubah, kan ini semuanya jadi cinta atau jadi satu situasi dimana orang-orang ini berkomitmen dengan syarat gitu loh. Jadi akhirnya mereka tu tidak bahagia karena Kale terus menerus memaksakan kehendaknya, Dinda terus menerus menerima perlakuan itu padahal dia

seharusnya bisa menolak dengan keyakinan bahwa *Someday* dia bakal berubah, seseorang yang lebih baik. padahal yang lebih baik itu jalan cerita ini itu tidak diperlihatkan.

**Pewawancara:** Menurut mas sendiri adegan mana yang paling berkesan dan Relate dengan kehidupan?

**Narasumber :** Semua adegan berkesan, karena saya bekerja sesuai dengan kebutuhan. Jadi saya tidak bikin satu adegan karena saya suka banget , ngga. Saya bikin Scene tersebut karena memang cerita membutuhkan Scene tersebut, gitu. Jadi bukan karena saya mau bikin itu, tapi karena cerita membutuhkan itu. Jadi kalo ditanya apakah berkesan, ya berkesan semuanya. Paling mungkin dititik dimana akhirnya Kale itu gagal mempertahankan apa yang dia miliki dan dia menggunakan cara-cara yang tidak semestinya seperti mengunci pintu dan membuang kunci, dan akhirnya mereka berkelahi demi kunci gitu , demi bisa keluar dari satu tempat. Artinya itu mau, kalau saya disitu pengen bilang bahwa, itu satu situasi dimana orang ini terjebak, kuncinya dibuang, kuncinya hilang, dibawah kolong kursi gitu, terus mereka saling berusaha untuk mendapatkan kunci itu. Hidup kita itukan sebenarnya seperti itu gitu ya, maksudnya ada satu rezeki dipasar dan ada seuluh orang berbondong-bondong menjemputnya. Pada garis tertentu ada sepuluh orang yang berusaha mendapatkan satu rezeki gitu , artinya kita tu hidup manusia itu, kalo dibilang sebagai penderitaan ya kira-kira seperti itu penderitannya. Karena segala sesuatu itu harus didapatkan dengan perjuangan, bahkan ya akhirnya menyakiti diri sendiri, hal-hal seperti itu. Nah itukan sesuatu yang secara tidak tertulis, ingin digambarkan bahwa akhirnya Kale mengunci pintu, dia membuang kuncinya, mereka terjebak didalam satu ruangan yang juga bisa persepsikan sebagai hubungan mereka. Gimana caranya biar bisa keluar, dia sudah tidak punya lagi cara untuk mempertahankan Dinda dan yang dilakukan adalah dengan

mengunci pintu dan membuangnya. Berusaha untuk membuat Dinda berada dalam satu situasi tidak berdaya gitu, dan dia bisa berusaha untuk mengembalikan Dinda pada tempatnya, istilahnya ya pada keyakinan yang pernah dia bangun, sementara Dinda kan sudah pergi ke satu titik yang lain. Jadi kaya diawal ceritakan, Dinda datang dengan “kale kita putus aja”. Diakan sudah membawa pikirannya, nah Kale itukan ada disatu kutub yang tadinya bersama dengan Dinda, Dinda pergi ke kutub yang lain lalu kemudian untuk menyelesaikan hubungannya dia kembali ke titik tersebut. Dan mengurai sebab kenapa dia akhirnya pindah dari titik ini ke titik dia yang baru. Dimana diakhir cerita kale tu tetep disini, Dinda tu keluar gitu, kira-kira seperti itu ya, cerita itukan Desain ya, kira-kira Desainnya seperti itu.

## **HASIL WAWANCARA DENGAN KEY INFORMAN**

NARASUMBER : Agung Jakarsih  
TANGGAL WAWANCARA : 6 September 2021  
LOKASI WAWANCARA : sisi barat coffee  
PEKERJAAN : Sebagai pratiksi film daerah

Kutipan Wawancara

**Pewawancara:** Apa pendapat / tanggapa ka Agung mengenai film story of kale?

**Narasumber :** karena gue belum nonton ni, gue lebih liat ke sisi industrinya sih gitu. Itu pinter si ketika dia tau yang NKCTHI naik gitukan, terus dia bikin spin-of Soty Of Kale. Ketika pasarnya masih stabil langsung disasar sama itu, jadi fans film yang sebelumnya tuh kesedot secara langsung gitu, itu sih secara industrinya. Kalau secara filmnya sih, kalau gua nebak-nebak ni ya karena gua belum nonton, tapi memang toon dia toon angga banget lah. Angga Dwimas Sasongko kan ya film dia pilosofi gitu kan memang dia

emang drama dan angkatnya urban jadi kebanyakan cerita tentang keluarga karena memang backgroundnya juga kali ya, film dia memang suka beberapa hal tentang keluarga gitu sih. Yang mungkin bisa gue komentarin lebih ke teknis sinematografinya kali ya, yang jelas mapan, kaya udah enak banget. Terus yang gue notis tuh lebih ke, dia tu nuansanya musik banget. Mangkanya gue sempet nanyakan apakah drama musical kah, apa memang cuman drama itu Cuma jadi bragground cerita. Karena akan menarik si kalau itu jadi musical , Cuma kalo dari toon gitu gue rasa ya menarik si untuk ditonton gitu, mungkin lebih kesana kali ya gue ngeliatnya. kalau cerita tentang keluarga sih belum terlalu menetap mau ke arah mana gitu, tapi yang jelas banyak konflik didalamnya gitu loh.

**Pewawancara:** terus kalau menurut ka Agung ni, disetiap film itu apakah diperlukan kandungan pesan yang membuat sipenonton mendapatkan sesuatu setelah menontonnya?

**Narasumber :** nah ini ada beberapa perspektif, kalau menurut pribadi ga harus. Pesan moral difilm tuh gaharus, ga ada yang wajibin kita tuh sebagai pembuat film tuh kasih pesan moral, itu lebih ke tanggung jawab kita sebagai film meker, ini nanti ditonton sama siapa, akan berdampak apa. Tapi kalau ngomongin dasarnya pesan moral itu gaharus. Karena gini kalau bagi gue yang penting dari pesan moral itu adalah argumen, gue punya opini, gue punya stretmen yang akhirnya gue keluarin lewat film gue, penonton akan menerima itu setuju atau engga, tinggal gitu kan. Nah pesan moral itu karena sifatnya menurut gue, lebih ke. Simpel gini loh, ada hal baik ada hal buruk, ada plus ada minus, ada yang bagus ada yang jelek, jadi gabisa dipisahin. Jadi ketika misal sipembuat film itu ngasih satu adegan sebenarnya penonton itu akan cenderung selalu bisa ngambil pesan moral. Jadi sebagai film meker gausah berfokus kepada pesan moral, sejelek jeleknya adegan, misalnya adegan

pembunuhan penonton akan tahu pembunuhan tuh salah, sesimpel itu. Jadi pesan moral tuh sebenarnya, bahkan sangat bisa banyak disebuah film tuh, bukan hanya satu dan itu tuh justru muncul secara organik dan penonton yang ngambil, bukan film maker yang harus mengeluarkan itu.

**Pewawancara:** jadi tanggapan penonton ya?

**Narasumber :** tetep kesimpulan penonton, kalau misal si film maker, ini menurut gue ya. Terlalu fokus dipesan moral, justru dia akan terbatas dari penyampaiannya. kalau dia fokus diargumen, ya namanya argumen mau salah atau engga ya terserah penonton gitu kasarnya gitu, Cuma memang mesti dengan riset-riset yang mengunjak. Kaya misalnya, ini tentang pemusik gimana cara kehidupan pemusik yang stragle nya kaya gimana, yang aman-amannya kaya gimana, itu harus diriset dan itu adalah salah satu tanggung jawab film maker nantinya. Kalau hajar nopus juga dulu sutradara juga dia bilang ya itu, lebih ketanggung jawab gue misalnya gitu sebagai pembuat film, ini film nanti akan berdampak seperti apa kepenontonnya. Misalnya adakan film-film yang ada adegannya keren tapi justru menimbulkan nyawa orang menghilang, nah justru tanggungjawab itu yang berat bagi film maker. Ya kalau soal tadi balik lagi ke pesan moral itu wajib, ya ngga.

**Pewawancara:** terus, seberapa besar pengaruh pesan dalam film untuk bisa mengubah pandangan seseorang?

**Narasumber :** gue rasa cukup besar, tapi secara tidak langsung. Gatau sih, gue selalu ngomong gini ketemen-temen, ngobrol gitu kan. Orang indonesia kenapa misalnya ” tempe-tempe” nontonnya sinetron aja dulu. Misalnya ada yang, oh engga sinetron tidak mempengaruhi gua secara itu, secara tidak langsung karena film masuknya ke psikis. Bukan secara sadar pikiran lu oke, gue tersadarkan itu. Ada si gitunya, Cuma justru secara psikis mangakanya kita. film kan

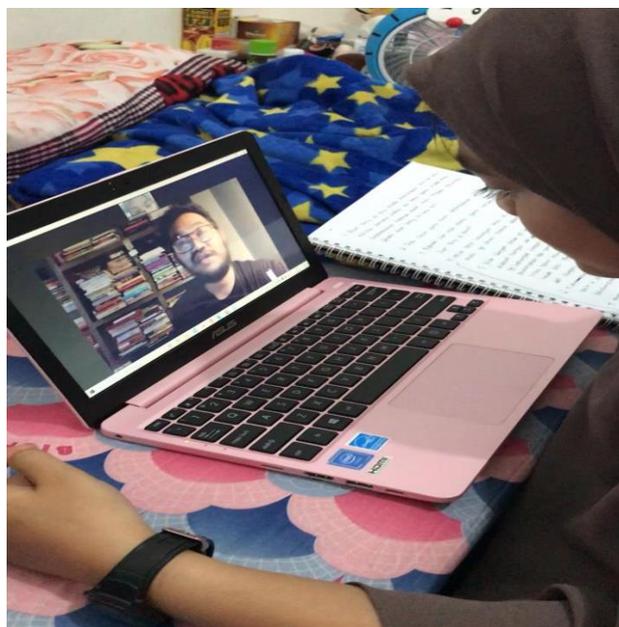
belajar tentang psikologi warna, tentang psikologi misalnya ketika diambil gambar kaya gini akan berdampak seperti apa. Hal-hal itu yang justru mempengaruhi penonton secara tidak langsung, secara mungkin mereka gasadar tapi itu mempengaruhi banget. Nah Cuma memang kalo ngomongin tentang, apa ya namanya, ada beberapa film yang justru misalnya kaya berdampak baik jadi sipenonton tu terinspirasi. Ni gua nonton film stripjobs gitu kan, ketika udah nonton oke gua harus usaha gitukan, bahkan gua nonton film spidermen udah beres nonton spidermen gua harus jadi spidermen. Hal-hal kaya gitu, kalau gua bisa bilang cukup kuat. Nah tergantung si filmnya itu seberapa dalam, apaya namanya daya tular psikisnya. Makin dalem makin kuat, film badman dulu malah menimbulkan orang nembakin satu orang bioskop gara-gara filmnya karena psikisnya begitu kuat, dia pengen jadi joker. Ada beberapa film ya adegannya tadi, misalnya film *Skateboard* itu dijalan gitu, orang niru meninggal. sekuat itu si film itu psikisnya, mangkanya itu akhirnya tadi tanggung jawab si film maker.

**Pewawancara:** ka Agung sendirikan suka bikin film tu, biasanya terinspirasi dari kehidupan?

**Narasumber :** pasti, gini misalnya ada satu cerita yang diambil misalnya ya, kita mengeksekusi cerita yang sama itu udah jelas Pasti akan berbeda hasilnya karena kita punya bagground kehidupan masing-masing. Nah kalau ngomong tentang inspirasi pasti, ya ada yang bilang kehidupan itu panggung sandiwara, ya gua rasa benar kalau misanya kaya orang yang baca skenario tu akan sadar, kalau kehidupan kita tu sebenarnya terstruktur. Kaya, oh ini ada halangan segala macem terus akhirnya kita melakukan tindakan gitu-gitu memang terstruktur. Nah balik lagi keperan film adalah refleksi kehidupan, ya maka kehidupan itu sendiri yang jadi referensi orang bikin film pasti. nah tapi tetep baggroundnya masing-masing beda, mangkanya lahir lah pariatif si film maker tu bikin film si A

bikinnya kaya gini, si B kaya gitu, dari kehidupannya sendiri dan cara pandang . karena kehidupannya kaya gimana dia memandang suatu isu kaya gimana, nanti akan lahir karya yang memang ya dia yang mikir soalnya, makanya penting argumen tadi.

**Dokumentasi wawancara melalui zoom bersama Penulis Naskah M. Irfan  
Ramli**



**Dokumentasi bersama Pengamat Film Agung Jakasih**

